

**FANATISME SIKAP BERAGAMA JAMAAH SALAFIYYAH DAN
WAHDAH ISLAMİYAH TERHADAP PENANAMAN
NILAI AGAMA PADA MASYARAKAT
SIOMPU KABUPATEN BUTON
SELATAN**



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
2017**



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Nur Aida**, NIM 10538274513 diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 1079 Tahun 1439 H/2017 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Yudisium pada hari Jum'at tanggal 13 Oktober 2017.

26 Muharram 1439 H
 Makassar, -----
 16 Oktober 2017 M

PANITIA UJIAN

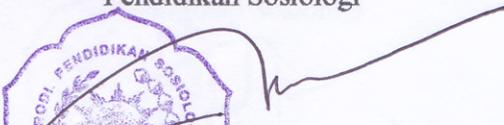
- Pengawas Umum : Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE, MM ()
- Ketua : Erwin Akib, M.Pd., Ph.D. ()
- Sekretaris : Dr. Khasruddin ()
- Penguii :
1. Dr. Ir. H. M. Syaiful Saleh, M.Si. ()
 2. Dr. Muhammad Akhri, M.Pd. ()
 3. Dr. Jasmin Daud, M.Pd. ()
 4. Dr. Eliza Meyani, M.Si. ()

Mengetahui

Dekan FKIP
 Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Prodi
 Pendidikan Sosiologi


Erwin Akib, M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Dr. H. Nursalam, M.Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Fanatisme Sikap Beragama Jamaah Salafiyah dan Wahda
Islamiyah Terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat
Awam di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.

Nama : Nur Aida

NIM : 10538262713

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, skripsi ini telah memenuhi syarat untuk
dipertanggungjawabkan di depan tim penilai skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, 4 Oktober 2017

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.S., M.M.

Dr. Jasmin Daud, M.Pd.

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, M.Pd., Ph.D

NBM: 860.934

Ketua Prodi
Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam, M.Si.

NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Nur Aida

Stambuk : 10538 2745 13

Pembimbing : **Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M**

Dengan Judul : Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyah dan Wahdah
Islamiyah Terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat
Awam di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan

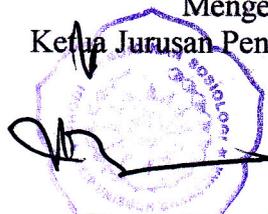
Konsultan Pembimbing I

No	Hari/ Tanggal	Uraian perbaikan	Paraf Pembimbing
	05 Sep 2017		

Catatan:

Mahasiswa dapat mengikuti Seminar Skripsi jika telah melakukan pembimbingan minimal 3 (tiga) kali dan proposal telah disetujui kedua pembimbing.

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi



Dr. H. Nursalam, M. Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat: Jl. Sultan alauddin No. 259, Telp.makassar. Fax (0411)-860 132 Makassar 90221

KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bersangkutan :

Nama : Nur Aida

Stambuk : 10538 2745 13

Pembimbing : **Dr. Jasmin Daud, M.Pd**

Dengan Judul : **Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah Terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat Awam di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan**

Konsultasi Pembimbing II

no	Hari/tanggal	Uraian perbaikan	Tanda tangan
1	1 Sept 2017	<ul style="list-style-type: none"> - Nama Abstrak - Penulis dan kuli par & per baiti (15) - Tabel sebagai no 1 dan seterusnya - Spasi penulis per baris - Set up tabel nam & font Tabel apa - Kesempurnaan nomor & da skrip nya dgn sem diusahakan 	
2	ACC 8/9/17		

Catatan:

Mahasiswa hanya dapat mengikuti ujian Skripsi jika sudah konsultasi ke dosen pembimbing minimal tiga kali

Mengetahui,
 Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi




Dr. H. Nursalam, M. Si.
NBM: 951 829



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpr (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip-unismuh.info

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Nur Aida**

Nim : 10538 2745 13

Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Judul Skripsi : Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah
Terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat Awam di Kecamatan
Siompu Kabupaten Buton Selatan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya ajukan di depan tim penguji adalah hasil karya saya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuat oleh siapapun.

Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Agustus 2017

Yang membuat pernyataan

Nur Aida

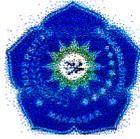
Diketahui oleh:

Pembimbing I

Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E., M.M

Pembimbing II

Dr. Jasmin Daud, M.Pd



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jl. Sultan Alauddin No. 259 Tlpn (0411) 860132 Makassar 9022 www.fkip-unismuh.info

SURAT PERJANJIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Nur Aida**
Nim : 10538 2745 13
Jurusan : Pendidikan Sosiologi

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesainya skripsi saya, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun).
2. Dalam penyusunan skripsi saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing, yang telah ditetapkan oleh pimpinan fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (Plagiat) dalam menyusun skripsi saya.
4. Apabila saya melanggar perjanjian saya seperti butir 1, 2, dan 3, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Oktober 2017
Yang Membuat Perjanjian

Nur Aida

Diketahui;
Ketua Jurusan Pendidikan Sosiologi

Dr. H. Nursalam , M.SI
NBM: 951 829

MOTTO

*Jangan biarkan setan tertawa melihat dosa
yang kau perbuat sementara Allah
membenci perbuatan dosamu.*

PERSEMBAHAN

*Kupersembahkan Skripsi ini sebagai kado
terindah untuk Abiy dan Ummyku tercinta yang selalu memberi do'a
restu dan mendukung saya sampai akhir hayat beliau, kakak-
kakakku (yusrina S.Pd, Suriadi, Ihyas, Samura, Budi) serta
iparku yang selalu memotivasi langkahku
serta seluruh keluarga, sahabatku Yarmy, teruntuk
adindaku salmiati juga Wa Baida yang senantiasa
menemaniku dan temanku winda, dkk yang senantiasa
mendoakan dan membantu atas segala keberhasilanku*

KATA PENGANTAR



AssalamuAlaikum Warohmatullaahi wabarokaatu.

Syukuralhamdulillah, penulis panjatkan ke-hadirat Allah swt, yang senantiasa memberikan rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis akhirnya menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan pada program studi Jurusan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dengan selesainya tulisan ini berkat bantuan dari beberapa pihak yang dengan senang hati telah memberikan bantuan kepada penulis. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga kepada Ayahanda dan ibundaku serta saudara-saudaraku yang telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan dukungan dalam membantu saya baik moril maupun material demi kelancaran penyelesaian studi di Jurusan Pendidikan Sosiologi (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar, yang selalu menemaniku baik suka maupun duka. Kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, S.E.,M.M Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar dan selaku pembimbing 1, Dr. Jasmin Daud, M.Pd. dosen pembimbing II yang senantiasa memberikan motivasi demi kelancaran penyusunan proposal hingga penulisan skripsi.

Tidak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada :

Erwin Akib, M.Pd.,Ph.D selaku dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Drs. H. Nursalam, M.Si. Ketua Jurusan

Pendidikan Sosiologi, Para dosen Jurusan Pendidikan Sosiologi, Muhammad Akhir, S.Pd.,M.Pd , sekretaris jurusan pendidikan sosiologi. Seluruh dosen serta staf Akademik FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar pada umumnya yang telah banyak mentransfer ilmunya sebagai bekal yang sangat berguna bagi penulis di hari esok. Saudara/Saudari, serta seluruh keluarga yang turut memberikan dukungan dan motivasi selama kuliah. Semua teman-teman yang banyak memberikan bantuan dan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Khususnya sosiologi kelas D angkatan 2013 Serta seluruh pihak yang telah membantu.

Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan dapat menambah wawasan bagi penulis sendiri dan berguna bagi pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.

Wassalam

Makassar, Oktober 2017

Nur Aida

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
KARTU KONTROL BIMBINGAN SKRIPSI	iv
SURAT PERNYATAAN	vi
SURAT PERJANJIAN	vii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	11
A. TINJAUAN PUSTAKA	11

1. Pengertian Fanatisme	11
2. Sikap Beragama	14
3. Jamaah Salafiyah	19
4. Wahdah Islamiyah	22
5. Penanaman Nilai Agama	26
6. Masyarakat Awam	28
7. Teori Interaksi Simbolik	28
8. Teori Pilihan Rasional	33
B. Kerangka Konsep	37
BAB III METODE PENELITIAN	39
A. Jenis dan Tipe Penelitian	39
B. Deskripsi Fokus	39
C. Waktu dan Lokasi Penelitian	39
D. Informan Penelitian	40
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	43
H. Teknik Pengabsahan Data	44
I. Jadwal Penelitian	45
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. HASIL PENELITIAN	47
B. PEMBAHASAN	80
BAB V PENUTUP	87

A. KESIMPULAN	90
B. SARAN	91
DAFTAR PUSTAKA	92
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 3.1 : Jadwal Penelitian	45
Tabel 4.1 : Luas Kecamatan Siompu	52
Tabel 4.2 : jumlah penduduk Kecamatan Siompu	53
Tabel 4.3 : mata pencaharian kecamatan Siompu	54
Tabel 4.4 : pendidikan di Kecamatan Siompu	56
Tabel 4.5 : pendidikan formal	57
Tabel 4.6 : agama di Kecamatan Siompu	58
Tabel 4.7 : Interpretasi Hasil Penelitian	76
Tabel 4.8 : Penelitian yang relevan	87



DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
Bagan 2.1 Skema Kerangka Konsep.....	38
Bagan 4.1 Skema Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Siompu	59



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Wawancara
2. Daftar Informan
3. Data Hasil Penelitian
4. Persuratan
5. Dokumentasi
6. Daftar Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari dua hal dalam kehidupannya, yaitu hubungannya dengan manusia dan hubungannya dengan Tuhan. Hal ini di buktikan manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain dan takkan hidup tanpa kuasa Sang Pencipta (Allah). Di sisi lain, karena manusia makhluk sosial maka manusia pada dasarnya tidak mampu hidup sendiri di dalam dunia ini baik sendiri dalam konteks fisik maupun dalam konteks sosial-budaya. Terutama dalam konteks sosial-budaya, manusia membutuhkan manusia lain untuk aing berkolaborasi dalam pemenuhan kebutuhan fungsi-fungsi sosial satu dengan yang lainnya. Karena pada dasarnya suatu fungsi yang dimiliki oleh manusia satu akan sangat berguna dan bermanfaat bagi manusia lainnya.

Selain itu, individu dan masyarakat juga membutuhkan agama dalam suatu tatanan bermasyarakat karena agama merupakan suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi syarat untuk disebut “agama” (religious). Agama dalam kehidupan manusia sebagai individu berfungsi sebagai suatu sistem yang memuat norma-norma tertentu. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat alkodrati (supranatural) ternyata seakan menyertai manusia dalam ruang

lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang per orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian secara psikologis agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri). Agama berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma sebagai kerangka acuan individu dan masyarakat dalam bersikap dan bertindak laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Pada era global ini, agama semakin penting bagi seseorang sebagai penopang hidup atau benteng diri dari pengaruh modernisasi dan westernisasi. Pertukaran budaya (pendidikan, makanan, pakaian, bangunan bahkan kebiasaan/gaya hidup) akibat kedua hal tersebut banyak dijumpai di masyarakat, sehingga dibutuhkan kemampuan untuk memilah dan memilih yang sesuai dengan ajaran agama. Bagi masyarakat Islam, kejelasan tentang batasan boleh dan tidak atau haram dan halal telah ada di dalam Al Qur'an dan As Sunnah. Bagi siapapun yang berpegang pada Islam maka akan dijamin oleh Allah Swt dengan keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat. Seseorang tetap di tuntut untuk tetap mempertahankan keberagamaannya sebagai makhluk sosial yang sadar akan proses hidup karena agama dapat memberi pengaruh dalam kehidupan yaitu memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan puas.

Agama di sini selain memberi motivasi dan nilai etik juga memberi harapan. Agama tidak akan mungkin dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat

sebagai pedoman yang dijadikan sumber untuk membuat dan menagtur norma-norma dalam masyarakat.

Menurut para ilmuwan sosial, kehidupan manusia yang terbentang sepanjang sejarah selalu dibayang-bayangi oleh apa yang disebut agama. Peter L. Berger (1969:268) melukiskan agama sebagai suatu kebutuhan dasar manusia karena agama merupakan sarana untuk membela diri terhadap segala kekacauan yang mengancam hidup manusia. Hampir semua masyarakat manusia memiliki agama dan magi. Bahkan Malinowski (1954:17) menyatakan : “tidak ada bangsa, bagaimanapun primitifnya, yang tidak memiliki agama dan magi”. Hal itu juga telah tertuang dalam Pasal 29 Ayat 2 UUD 45, yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu."

Agama dapat dipandang sebagai kepercayaan dan pola perilaku yang diusahakan oleh suatu masyarakat untuk menangani masalah penting yang tidak dapat dipecahkan oleh teknologi dan teknik organisasi yang diketahuinya. Untuk mengatasi keterbatasan itu, orang berpaling kepada manipulasi kekuatan supranatural (Havland, 1988:193). Negara juga memberikan kebebasan kepada pekerja untuk tetap menjaga agamanya, hal ini disebutkan dalam Pasal 80 UU No.13 Tahun 2003 “Pengusaha wajib memberikan kesempatan yang secukupnya kepada pekerja/buruh untuk melaksanakan ibadah yang diwajibkan oleh agamanya.”

Kaitan agama dengan masyarakat banyak dibuktikan oleh pengetahuan agama yang meliputi penulisan sejarah dan figur nabi dalam mengubah kehidupan

sosial, argumentasi rasional tentang arti dan hakikat kehidupan, tentang Tuhan dan kesadaran akan maut menimbulkan religi, dan sila Ketuhanan Yang Maha Esa sampai pada pengalaman agamanya para tasawuf. Bukti diatas sampai pada pendapat bahwa agama merupakan tempat mencari makna hidup yang final. Kemudian pada urutannya agama yang diyakininya merupakan sumber motivasi tindakan individu dalam hubungan sosial dan kembali kepada konsep hubungan agama dengan masyarakat, dimana pengalaman keagamaan akan terefleksikan pada tingkatan sosial, dan individu dengan masyarakat seharusnya tidak bersifat antagonis.

Secara umum kehidupan masyarakat pedesaan dapat dilihat dari karakteristik yang dimiliki, sebagaimana yang dikemukakan oleh Roucek dan Warren yang berpendapat bahwa masyarakat pedesaan memiliki sifat yang homogen dalam hal mata pencaharian, nilai-nilai kebudayaan serta sifat dan tingkah laku (Jefta Leibo. 1995. hal. 7). Dimana masyarakat desa masih memiliki budaya dan solidaritas sosial yang tinggi, sehingga masyarakat tetap mempertahankan kearifan lokal dan kepercayaan yang mereka miliki.

Masyarakat di Kecamatan Siompu merupakan salah satu daerah pedesaan yang keseluruhan penduduknya Muslim (beragama Islam). Namun, tak dapat dipungkiri kemajemukan pasti ada pada suatu masyarakat baik pada masyarakat awam maupun masyarakat modern. Walaupun seyogyanya orang berislam itu harus secara Kaffah, tetapi realita yang ada pada masyarakat masih ada yang berislamnya hanya sebatas identitas saja atau karena islamnya hanya warisan orang tua yang notebenanya memeluk agama Islam sebelum

kelahirannya. Selain dari itu, masih adanya masyarakat yang sudah melaksanakan perintah Allah dan Rasulnya namun masih belum tuntas dan ada pula yang sudah mengikuti sunnah Rasul (berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah).

Sebagai masyarakat tradisional, masyarakat pasti tidak akan lepas dari adat dan budaya yang mengikat suatu masyarakat. Sama halnya dengan masyarakat di Kecamatan Siompu yang masih menjunjung tinggi nilai agama dan adat nenek moyang terdahulu. Akibatnya, masyarakat tersebut enggan untuk menerima hal-hal yang di ajarkan oleh kaum fanatik (yang paham dengan agama) karena mereka menganggap hal tersebut sebagai hal baru dan aliran sesat. Hal tersebut memengaruhi pola interaksi antara kaum fanatik dan masyarakat awam (tradisional). Masyarakat dengan kondisi seperti ini membutuhkan penanaman nilai agama yang komprehensif agar bisa menerima agama yang diajarkan oleh para pengikut Ahlunnah Wal Jama'ah. Ahlunnah wal jama'ah disini dimaksudkan sebagai kelompok orang yang merupakan mayoritas dalam islam, dengan ciri berpegangan kepada Al-Quran dan Sunnah Rasul melalui pemahaman madzhab dan tidak ekstrem dalam pemahaman agama dan dalam sikap.

Ajaran Islam adalah konsepsi yang sempurna dan komprehensif, karena meliputi segala aspek kehidupan manusia (baik yang bersifat duniawi maupun ukhrawi). Islam secara teologis, merupakan sistem nilai dan ajaran yang bersifat ilahiah dan transenden. Sedangkan aspek sosiologis, Islam merupakan fenomena peradaban, kultural, dan realitas sosial dalam kehidupan manusia. Selanjutnya salah satu aktivitas keagamaan yang secara langsung digunakan untuk

mensosialisasikan ajaran Islam bagi penganutnya dan umat manusia pada umumnya adalah aktivitas dakwah (M. Munir, dkk. hal. 1).

Penanaman nilai agama perlu di lakukan pada masyarakat awam seperti halnya di Kecamatan Siompu karena dengan begitu masyarakat awam tidak lagi mengklaim orang yang fanatik sebagai seorang teroris atau beraliran sesat serta sebutan yang lainnya yang menimbulkan kegelisahan batin pada kaum fanatisme suatu agama atau organisasi masyarakat tertentu. Saat ini kondisi keberagaman Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah di Kecamatan Siompu sudah dalam tahap perbaikan untuk membersihkan pemikiran masyarakat tentang kedua golongan tersebut dengan cara penanaman nilai agama.

Hal ini perlu adanya kolaborasi antara masyarakat tradisonal dengan kaum fanatik agama. Masyarakat fanatik agama harus mampu berinteraksi dan berkomunikasi baik agar menciptakan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Di Kecamatan Siompu yang keseluruhan masyarakatnya adalah Islam terdapat banyak Ormas (organisasi masyarakat) yang kemudian masing-masing mempunyai eksistensi dalam menanamkan nilai agama pada masyarakat awam. Ormas yang tetap eksis di masa sekarang ini yaitu Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah, walaupun kedua golongan ini berbeda dalam hal pendapat atau menafsirkan sesuatu dan dalam hal penanaman nilai agama. Fokus dari dua Ormas ini adalah pada remaja, orang dewasa. Kenapa lebih memilih remaja karena remaja rentan ikut-ikutan dengan kondisi zaman. Hal ini dimaksudkan agar remaja kemudian bisa menjadi penerus generasi yang akan memahami nilai agama pada masyarakat awam. Adapun pada orang dewasa karena orang dewasa

sudah lebih mengenal dunia masyarakat ketradisionalan sehingga menjadi sarana untuk memudahkan kajian islami pada masyarakat awam (tradisional).

Dengan memahami kondisi psikologis masyarakat di Kecamatan Siompu, maka para fanatisme keagamaan (Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah) dapat mengatur strategi penanaman nilai agama pada masyarakat awam sehingga apa yang menjadi tujuan bersama yaitu memahami dan menyebar luaskan agama Islam dapat terwujud. Penanaman nilai agama ini bertujuan untuk memahamkan masyarakat tentang ajaran yang telah dibawakan oleh Rasulullah yang sebenarnya dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara masyarakat dengan golongan fanatik agama. Hal ini juga dimaksudkan agar interaksi sosial dalam masyarakat selalu ada sehingga tidak terjadi konflik sosial antarsesama Muslim dalam suatu tatanan masyarakat. Untuk itulah, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berjudul *Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat Awam di Kecamatan Siompu*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah cara Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah dalam menanamkan nilai agama pada masyarakat awam di Kecamatan Siompu?
2. Bagaimanakah persepsi Masyarakat terhadap Fanatisme Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui cara Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah dalam menanamkan nilai agama pada masyarakat awam di Kecamatan Siompu
2. Untuk mengetahui persepsi Masyarakat terhadap Fanatisme Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan berdaya guna sebagai berikut:

1. Secara teoritis
Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dibidang ilmu pendidikan, sekaligus sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi penulis di harapkan penelitian ini dapat mengembangkan kemampuan dan penguasaan ilmu-ilmu yang pernah di peroleh peneliti selama mengikuti pendidikan program studi ilmu pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Hingga saat ini.
 - b. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsi pemikiran bagi masyarakat untuk bahan intropeksi diri dalam memaknai nilai agama dan Ormas yang muncul dalam suatu masyarakat.

E. Definisi Operasional

1. Fanatisme adalah suatu keyakinan atau suatu pandangan masyarakat tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara

mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Menurut definisinya, Fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu.

2. Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk betingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan.
3. Salafiyyah adalah penyandaran diri kepada kaum salaf. Syeikh Salim mengatakan, adapun Salafiyyah adalah penisbatan diri kepada kaum salaf. Ini merupakan penisbatan terpuji yang disandarkan kepada manhaj yang lurus dan bukanlah menciptakan sebuah madzhab yang yang baru ada.
4. Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.
5. Menurut Chabib Toha dalam bukunya Kapita Selektta Pendidikan Islam, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenal sesuatu yang pantas atau yang tidak pantas. Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang

membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan.

6. Istilah masyarakat berasal dari kata masyarak yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa inggris disebut society sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR

A. Kajian Pustaka

1. Fanatisme

Fanatisme berasal dari dua kata yaitu fanatic dan isme. “fanatik yang bahasa latinnya “fanaticus” artinya adalah gila-gilaan, takut, mabuk atau hinggar binger. Jadi pengertiannya adalah sikap seseorang yang melakukan atau mencintai sesuatu secara serius dan sungguh-sungguh. Sedangkan “isme” diartikan suatu bentuk keyakinan atau kepercayaan. Maka dapat disimpulkan bahwa fanatisme sosial adalah suatu keyakinan atau suatu pandangan masyarakat tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah.

Fanatisme menurut Goddard (2001) adalah suatu keyakinan yang membuat seseorang buta sehingga mau melakukan segala hal apapun demi mempertahankan keyakinan yang dianutnya. Fanatisme biasanya menjadi hal yang positif dan bisa juga menjadi sesuatu hal yang negatif. Menurut definisinya, Fanatisme biasanya tidak rasional atau keyakinan seseorang yang terlalu kuat dan kurang menggunakan akal budi sehingga tidak menerima faham yang lain dan bertujuan untuk mengejar sesuatu. Adanya fanatisme dapat menimbulkan perilaku agresi dan sekaligus memperkuat keadaan individu yang mengalami deindividuasi untuk lebih tidak terkontrol perilakunya. Fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang tidak jarang dapat menimbulkan perilaku

agresi. Individu yang fanatik akan cenderung kurang memperhatikan kesadaran sehingga seringkali perilakunya kurang terkontrol dan tidak rasional.

Fanatisme menurut Menik Purwandari Astuti (2011:28) fanatisme berasal dari kata fanatik yang dalam kamus bahasa Indonesia artinya adalah teramat kuat kepercayaan (keyakinan) terhadap ajaran (politik, agama, dan sebagainya). Pengertian Fanatisme sendiri dapat disebut sebagai orientasi dan sentimen yang mempengaruhi seseorang dalam : (a) berbuat sesuatu, menempuh sesuatu atau memberi sesuatu, (b) dalam berfikir dan memutuskan, (c) dalam mempersepsi dan memahami sesuatu, dan (d) dalam merasa secara psikologis, seseorang yang fanatik biasanya tidak mampu memahami apa-apa yang ada di luar dirinya, tidak faham terhadap masalah orang atau kelompok lain, tidak mengerti faham atau filsafat selain yang mereka yakini.

Ciri-ciri fanatisme menurut Ismail (2008) sebagaimana dikutip Menik Purwandari Astuti menyatakan satu perilaku tidak terlepas dari ciri yang menjadikan perilaku tersebut dapat disebut sebagai perilaku fanatik, yaitu:

- a. Adanya antusiasme atau semangat berlebihan yang tidak berdasarkan pada akal sehat melainkan emosi yang tidak terkendali.
- b. Pendidikan yang berwawasan luas dapat menimbulkan sifat-sifat soldier, sebaliknya indoktrinasi yang kerdil dapat mengakibatkan benih-benih fanatisme.

Ciri-ciri lain yang jelas dari sifat fanatik adalah ketidakmampuan memahami karakteristik individual orang lain yang berada diluar kelompoknya, benar atau salah. Secara garis besar fanatisme mengambil bentuk : (a) fanatik warna kulit, (b)

fanatik etnik/kesukuan, dan (c) fanatik kelas sosial. Fanatik Agama sebenarnya bukan bersumber dari agama itu sendiri, tetapi biasanya merupakan kepanjangan dari fanatik etnik atau kelas sosial. Bentuk-bentuk fanatisme menurut Syafi'i (2008) yaitu fanatisme konsumen agama, ideologi dan politik, kesenangan, olahraga, etnik dan kesatuan. Indikator dari fanatisme ialah, sebagai berikut.

- a. Fanatik organisasi, mengklaim yang paling benar dan yang lain salah
- b. Fanatik pada keimanannya sendiri dengan tidak didukung rasa toleran dan hati yang lapang.
- c. Fanatisme terhadap suatu pendapat tanpa mengakui adanya pendapat lain dan merasa benar sendiri atau tidak menghormati orang lain.

Fanatisme yang merupakan bentuk rasa cinta yang berlebihan hingga akan berdampak luar biasa terhadap sikap hidup seseorang. Segala sesuatu yang diyakini akan memberikan sebuah kecintaan dan semangat hidup yang lebih pada orang tersebut. Menurut Giulianotti dalam (Lucky dan Setiawati, 2013) rasa cinta manusia yang melekat dengan sebuah kasih sayang dan semangat untuk bertahan, sebaliknya dengan cinta pula manusia berubah menjadi sadis, ambisius, anarkis, dan mematikan. Menurut Goddard aspek-aspek fanatisme diantaranya: 1) besarnya suatu minat dan kecintaan pada satu jenis kegiatan. Dengan besarnya sikap fanatisme seseorang akan memotivasi dirinya sendiri untuk lebih meningkatkan usahanya dalam aktivitas keagamaan (dakwah islamiyah), 2) sikap pribadi maupun kelompok terhadap kegiatan tersebut. 3) lamanya individu menekuni satu jenis kegiatan tertentu. 4) motivasi dari keluarga.

Menurut Haryatmoko, ada empat faktor yang dapat memengaruhi rasa fanatisme, yaitu:

- a) Memperlakukan sebuah kelompok tertentu sebagai ideologi. Semua ini dapat terjadi jika kelompok yang mempunyai pemahaman eksklusif dalam pemaknaan hubungan sosial tersebut.
- b) Sikap standar ganda. Artinya antar kelompok organisasi yang satu dengan yang lain selalu memaknai standar yang berbeda untuk kelompoknya masing-masing.
- c) Komunitas dijadikan legitimasi etis hubungan sosial. Sikap tersebut bukan sakralisasi hubungan sosial melainkan pengklaiman tatanan sosial tertentu yang mendapat dukungan dari kelompok tertentu.
- d) Klaim kepemilikan organisasi oleh kelompok tertentu.

2. Sikap Beragama

Sikap beragama adalah Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk betingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif, dan kognitif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks. Pendidikan agama yang bersifat dressur dan menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan.

Sikap keagamaan dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa

kanak-kanak, berbagai pendapat dari orang-orang sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau sejak masa kanak-kanak hingga masa tua kita menerima perilaku orang-orang di sekitar kita dari apa yang mereka katakan berpengaruh terhadap sikap-sikap keagamaan kita.

Zakiah Darajat (1988) mengatakan bahwa sikap keagamaan merupakan perolehan dan bukan bawaan. Ia terbentuk melalui pengalaman langsung yang terjadi dalam hubungannya dengan unsur-unsur lingkungan materi dan sosial. Menurut Siti Partini pembentukan dan perubahan sikap dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

1. Faktor internal, berupa kemampuan menyeleksi dan mengolah atau menganalisis pengaruh yang datang dari luar, termasuk minat dan perhatian.
2. Faktor eksternal; berupa faktor dari luar diri individu yaitu pengaruh lingkungan yang diterima.

Pembentukan sikap keagamaan ini sangat erat kaitannya dengan perkembangan agama. Sikap fanatis, sikap toleran, sikap pesimis, sikap optimis, sikap tradisional, sikap modern, sikap fatalisme dan free will dalam beragama banyak menimbulkan dampak negatif dan dampak positif dalam meningkatkan kehidupan individu dan masyarakat dalam beragama.

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga

meliputi relasi dengan sesama makhluk. Aktivitas keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya aktivitas keagamaan itu timbul dari cara manusia “mengejewantahkan” keberagamaannya. Dari beberapa pengertian yang disebut di atas, maka kegiatan keagamaan di sini ialah segala bentuk kegiatan yang terencana dan terkendali berhubungan dengan usaha untuk menanamkan bahkan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan dalam tahap pelaksanaannya dapat dilakukan oleh orang perorang atau kelompok. Dengan usaha yang terencana dan terkendali di dalam menanamkan dan menyebarluaskan nilai-nilai keagamaan tersebut diharapkan akan mencapai tujuan dari usaha itu sendiri, yang dalam hal ini penanaman nilai-nilai keagamaan. Agama sebagai realitas pengalaman manusia dapat diamati dalam aktivitas kehidupan umat (komunitas umat beragama), dan emosi keagamaan. Hal ini berarti, aktivitas keagamaan muncul dari adanya pengalaman keagamaan manusia.

Tujuan dari adanya aktivitas keagamaan (baik individu atau golongan), dari berbagai kelompok keagamaan adalah berkaitan erat dengan kehidupan di dunia lain, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan (beban penderitaan) arwah di tempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang paling tinggi.

Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan tidak akan lepas dari adanya partisipasi atau peran serta. Partisipasi adalah ikut sertanya satu kesatuan untuk mengambil bagian dalam aktivitas yang dilaksanakannya oleh susunan kesatuan yang lebih besar. Partisipasi mempunyai hubungan dengan kebutuhan pokok yaitu partisipasi dalam pembangunan lembaga-lembaga keagamaan dan bukan keagamaan,

misalnya tempat-tempat ibadah, sekolah-sekolah agama, dan sekolah-sekolah umum, dan lain-lain.

Pada hakikatnya antara partisipasi dan aktivitas tidak dapat dipisahkan antara keduanya, karena dalam pengertian partisipasi terkandung pula di dalamnya aktivitas atau kegiatan, dan dalam aktivitas tercakup pula di dalamnya partisipasi jika seseorang terlibat dalam kegiatan-kegiatan dan seseorang melakukan kegiatan (aktivitas) berarti ia berpartisipasi aktif dalam kegiatan itu. Sekalipun ada banyak bentuk-bentuk aktivitas keagamaan, namun semua itu terangkum dalam dua kategori tersebut di atas. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan bisa saja berbeda pada masing-masing agama, akan tetapi tujuannya sama, disamping sebagai bentuk “konsentrasi” atas keimanan terhadap agama atau kepercayaan yang diyakininya sekaligus perwujudan dari eksistensi agama yang mereka anut.

Secara istilah, perilaku keagamaan sebagaimana diungkapkan oleh Mursal dan M. Taher, bahwa perilaku keagamaan adalah perilaku yang didasarkan atas kesadaran tentang adanya Tuhan Yang Maha Esa, misalnya aktivitas keagamaan peribadatan, pemujaan atau shalat dan sebagainya. Sementara itu al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Hasan Langgulung mengatakan bahwa “tingkah laku manusia mempunyai tujuan agama dan kemanusiaan”. Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, bahwa perilaku keagamaan bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tapi juga

aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang”¹⁷. milsanya dzikir dan doa dan lain sebagainya.

Perilaku keagamaan terbentuk dan dipengaruhi oleh dua faktor, dimana kedua faktor ini bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang. Kedua faktor tersebut yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern ini menyatakan bahwa manusia adalah homo religius (makhluk beragama), karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama, dimana tiap-tiap manusia yang lahir ke muka bumi, membawa suatu tabiat dalam jiwanya, tabiat ingin beragama, yaitu ingin mengabdikan dan menyembah kepada sesuatu yang dianggapnya Maha Kuasa. Pembawaan ingin beragama ini memang telah menjadi fitrah kejadian manusia, yang diciptakan oleh Yang Maha Kuasa dalam diri manusia. Sedangkan faktor ekstern, yaitu segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempunyai pengaruh pada perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang, seperti, keluarga, teman sepergaulan, dan lingkungan sehari-hari yang sering banyak bersinggungan. Jadi, selain dari pada insting dan pembawaan jiwa, ada lagi hal-hal yang mendorong manusia untuk beragama, yaitu suasana kehidupan di muka bumi ini.

Dunia keagamaan terbukti mempunyai daya tarik yang sangat kuat bagi orang-orang yang sedang mengalami persoalan kehidupan yang mendalam. Bisa jadi orang yang mencarinya sendiri dan mendapatkan jawaban pada pengalaman keagamaan, tetapi tidak jarang orang mengikuti orang yang dipercaya mampu menunjukkan jalan kepadanya, karena pengalaman keagamaan yang pernah

didapatnya. Joachim Wach membagi pengungkapan pengalaman religius atau keagamaan dalam tiga bentuk, yaitu:

- a. Tindakan
- b. Pemikiran
- c. Jama'ah

3. Jamaah Salafiyah

Salaf secara bahasa artinya orang yang terdahulu, baik dari sisi ilmu, keimanan, keutamaan atau jasa kebaikan. Seorang pakar bahasa Arab Ibnu Manzhur mengatakan, "kata salaf berarti orang yang mendahului kamu yaitu nenek moyangmu, sanak kerabatmu yang berada diatasmu dari sisi umur dan keutamaan. Oleh karena itu maka generasi awal yang mengikuti para sahabat disebut salafush shalih (pendahulu yang terbaik)." Makna semacam ini serupa dengan kata salaf yang terdapat di dalam ayat Allah yang artinya, "Maka tatkala mereka membuat kami murka, Kami menghukum mereka lalu Kami tenggelamkan mereka semuanya di laut dan Kami jadikan mereka sebagai salaf (pelajaran) dan contoh bagi orang-orang kemudian. Istilah salafi lahir sebagai identifikasi sebuah gerakan pemurnian Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya. Kata salaf sendiri berarti "yang terdahulu". Dalam hal ini pengertian salaf (yang terdahulu) adalah generasi Sahabat Nabi, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in. Pengertian itu merujuk kepada sebuah hadis Nabi SAW yang berbunyi, "Sebaik - baik generasi adalah mereka yang hidup pada masaku, kemudian sesudahnya lagi, kemudian sesudahnya lagi". Jadi, salafiyah adalah ajaran Islam yang merujuk kepada Al-Qur'an dan As Sunnah

berdasarkan pemahaman salafus shalih (tiga generasi awal). Orang - orang yang mengikuti ajaran salafiyah disebut dengan salafi.

Apabila para ulama akidah membahas dan menyebut-nyebut kata salaf maka yang mereka maksud adalah salah satu diantara 3 kemungkinan:

- a. Pertama: para sahabat Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam*
- b. Kedua: sahabat dan murid-murid mereka (tabi'in)
- c. Ketiga: sahabat, tabi'in dan juga para imam yang telah diakui kredibilitasnya di dalam Islam yaitu mereka yang senantiasa menghidupkan sunnah dan berusaha membasmi bid'ah.

Syeikh Doktor Nashir bin Abdul Karim Al 'Aql mengatakan, "salaf adalah generasi awal umat ini yaitu para sahabat, tabi'in dan para imam pembawa petunjuk pada tiga kurun yang mendapatkan keutamaan (sahabat, tabi'in, dan tabi'ut tabi'in) dan setiap orang yang meneladani dan berjalan di atas manhaj mereka disepanjang masa disebut sebagai salafi sebagai bentuk penisbatan terhadap mereka.

Al Qalsyani mengatakan didalam kitabnya *Tahrirul Maqalah min Syahrir Risalah*, Adapaun Salafush Shalih mereka itu adalah generasi awal (Islam) yang mendalam ilmunya serta meniti jalan Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* dan senantiasa menjaga sunnah beliau.

Kata salaf sering digunakan oleh Imam Bukhari di dalam Kitab Shahihnya. Imam Bukhari *Rahimahullah* mengatakan "Rasyid bin Sa'ad berkata: para salaf menyukai kuda jantan karena ia lebih lincah dan lebih berani." Al Hafiz Ibnu Hajar *Rahimahullah* mengartikan kata salaf tersebut, maksudnya adalah para sahabat dan orang sesudah mereka. Kata salaf juga sering dipakai oleh para ulama akidah didalam kitab-kitab mereka, seperti contohnya sebuah riwayat yang dibawakan oleh Imam Al Jurri didalam kitabnya yang berjudul *Asy Syari'ah*

bahwa Imam Auza'i pernah berpesan, Bersabarlah engkau di atas Sunnah. Bersikaplah sebagaimana kaum itu (salaf) bersikap. Katakanlah sebagaimana yang mereka katakan. Tahanlah dirimu sebagaimana mereka menahan diri dari sesuatu dan titilah jalan salafmu yang shalih karena sesungguhnya sudah cukup bagimu apa yang membuat mereka cukup.”

Yang dimaksud dengan salafiyyah adalah penyandaran diri kepada kaum salaf. Syaikh Salim mengatakan, adapun Salafiyyah adalah penisbatan diri kepada kaum salaf. Ini merupakan penisbatan terpuji yang disandarkan kepada manhaj yang lurus dan bukanlah menciptakan sebuah madzhab yang baru ada. (dalam buku Limadza, hal.33). Syaikhul Islam Ibnu Thaimiyah *rahimahullah* mengatakan “dan tidaklah tercela bagi orang yang menampakkan diri bagi pengikut madzhab salaf, menyandarkan diri kepadanya dan merasa mulia dengannya. Bahkan wajib menerima pengakuannya itu dengan dasar kesepakatan (para ulama). Karena sesungguhnya madzhab salaf tidak lain adalah kebenaran itu sendiri.”

Maka sungguh aneh apabila ada orang zaman sekarang ini yang menggambarkan kepada umat bahwasannya salafiyyah adalah sebuah aliran baru yang dicetuskan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab atau Syaikh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* yang “memberontak” dari tatanan yang sudah ada dengan berbagai aksi penghancuran dan pengkafiran yang membabi buta. Sehingga apabila mereka mendengar istilah salafiyyah maka yang tergambar di benak mereka adalah kaum wahabi yang suka mengacaukan ketentraman umat dengan berbagai aksi penyerangan dan tindakan-tindakan tidak sopan. Atau ada lagi menganggap bahwa salafiyyah adalah gerakan reformasi dakwah yang

dipelopori oleh Jamaluddin Al Afgani bersama Muhammad Abduh pada era penjajahan Inggris di Mesir. Padahal ini semua menunjukkan bahwa mereka itu sebenarnya tidak paham tentang sejarah munculnya istilah ini (salafiyyah).

4. Wahdah Islamiyah

Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup. Pada Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 M) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya ormas WI disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam¹ yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih dan digabungkan dengan pemahaman liqo tarbiyah sebagaimana Ikhwanul Muslimin (Ahlus Sunnah Wal Jamaah). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, muslimah, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.

Struktur Organisasi Wahdah Islamiyah

Dewan Pimpinan Pusat

- Ketua Umum
- Dewan Pimpinan Pusat
- Dewan Syari'ah

- Dewan Syuro'
- Badan Pengawas Keuangan
- Dewan Pakar
- Dewan Penasihat
- Wakil Ketua Umum
- Sekretaris Jenderal
- Wakil Sekjen
- Biro Administrasi Umum
- Biro Humas
- Biro Umum & Keamanan
- Biro Hukum, Advokasi & Organisasi
- Litbang dan Pengembangan Sumber Daya Manusia (LPSDM)
- Bendahara
- Wakil Bendahara

Departemen & Lembaga

- Bidang I:
 1. Departemen Dakwah
 2. Departemen Kaderisasi
 3. Departemen Pengembangan Daerah (DPD)
 4. Lembaga Pernikahan dan Pembinaan Keluarga Sakinah (LP2KS)
 5. Lembaga Kajian & Konsultasi Syariah (LK2S)
- Bidang II:
 1. Departemen Pendidikan
 2. Lembaga Pembinaan, Pengembangan Pendidikan Al Quran (LP3Q)
 3. Departemen Lingkungan Hidup
- Bidang III:
 1. Departemen Pengembangan Usaha (DPU)

2. Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah (LAZIS)
 3. Departemen Informasi dan Komunikasi (Infokom)
- Bidang IV:
 1. Lembaga Wakaf, Perencanaan dan Pembangunan (LWP2)
 2. Departemen Kesehatan
 3. Departemen Sosial
 - Badan Kordinasi Wilayah (Bakorwil)
 - Badan Pembinaan dan Pengembangan Tahfidzul Qur'an (BP2TQ)
 - Lembaga Muslimah (LM)

Amal Usaha Wahdah Islamiyah

Departemen Pendidikan

- Tk Islam Terpadu Wahdah Islamiyah
- SD Islam Terpadu Wahdah Islamiyah
- SMP Islam Terpadu Wahdah Islamiyah
- SMA Islam Terpadu Wahdah Islamiyah
- Sekolah Tinggi Ilmu Islam dan Bahasa Arab (STIBA) Makassar
- Pesantren Tahfidzul Qur'an
- Pesantren Salafiyah Wahdah Islamiyah
- Pesantren Umar Bin Abdul Azis Enrekang
- Pesantren Al Iman Sidrap

Departemen Da'wah dan Kaderisasi

- Tadribud Du'at (Diklat Da'i & Muballigh)
- Pelayanan Da'i Khutbah Jum'at, Majelis Ta'lim
- Seminar Islami, Diskusi Buku, Tabligh Akbar, dll
- Daurah Da'wiyah Tarbawiyah (Training Pembentukan Kader).
- Daurah Syar'iyah (Pelatihan Pendalaman Ilmu Syar'i)

- Daurah Tarqiyah Du'at (Training Peningkatan Kualitas Da'i)
- Halaqah Tarbiyah Tanfidziyah (Kelp.Kajian Islam)
- Mabit Jama'i & Tarbiyah Gabungan
- Pengiriman Da'i Tetap & Insidentil ke Daerah-daerah

Bidang Kesehatan dan Lingkungan Hidup

- Rumah Bersalin dan Balai Pengobatan (RBBP)
- Pelatihan Ruqyah & Pengobatan Islami
- Khitanan Massal
- Donor Darah
- Penataan Taman & Lingkungan
- Mengelola Perkebunan

Departemen Pengembangan Usaha

- Apotek Wahdah Farma
- Praktik Bersama
- TB. Bursa Ukhuwah
- Beberapa Kebun Di Daerah Cabang Wahdah Islamiyah
- Wahdah Bakery

Departemen Informasi dan Komunikasi

- Radio Dakwah "Suara Al Wahdah" 107,7 FM
- Majalah Al Bashirah (Media Komunikasi Pusat dan Cabang)
- Tasjilat (Unit perekaman) dan Penerbitan buku
- Website www.wahdah.or.id

Lembaga Muslimah

- Bagian Da'wah & Kaderisasi
- Bagian PSDM
- Bagian Sosial

- Bagian Pembinaan Keluarga Muslimah
- Bagian Pengembangan Forum-forum Muslimah Daerah
- Usaha Muslimah Tsabitah
- Usaha Roti Thayyibah

Demikian suatu golongan atau Ormas pasti menginginkan agama yang di anutnya pasti menginginkan perubahan pada suatu masyarakat yaitu dengan mengikuti Al-Qur'an dan As-Sunnah (Ahlusunnah Wal Jamaah).

5. Penanaman Nilai Agama

Nilai menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat atau hal-hal yang penting yang berguna bagi kemanusiaan (2007: 783). Nilai menurut Sidi Ghazalba sebagaimana dikutip oleh Chabib Toha, nilai adalah suatu yang bersifat abstrak dan ideal. Nilai bukan benda konkrit bukan fakta dan tidak hanya persoalan benar adalah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki, disenangi maupun tidak disenangi.

Menurut Chabib Toha dalam bukunya Kapita Selektta Pendidikan Islam, penanaman nilai adalah suatu tindakan, perilaku atau proses menanamkan suatu tipe kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau mengenal sesuatu yang pantas atau yang tidak pantas.

Sedangkan agama adalah peraturan Tuhan yang membimbing orang yang berakal, dengan jalan memilihnya untuk mendapatkan keselamatan dunia akhirat di dalamnya mencakup unsur-unsur keimanan dan amal perbuatan. Sedangkan Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan yang mengatur Keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan

pergaulan hidup bersama. Jadi, yang dimaksud dengan nilai-nilai agama adalah suatu kandungan atau isi dari ajaran untuk mendapatkan kebaikan di dunia dan akhirat yang diterapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, kajian tentang agama setidaknya terbagi ke dalam dua dimensi, yakni teologis dan sosiologis. Kajian agama dalam corak teologis berangkat dari adanya klaim tentang kebenaran mutlak ajaran suatu agama. Doktrin-doktrin keagamaan yang diyakini berasal dari tuhan, kebenarannya juga diakui berada di luar jangkauan kemampuan pikiran manusia sehingga ia semata-mata menjadi ajaran yang cukup diimani saja, pokoknya iman. Oleh karena itu, teologi sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji agama, tidak pernah bisa beranjak dari pembahasan di atas, yaitu keimanan mutlak terhadap kebenaran ajaran agama yang diyakininya. Bahkan, misi sesungguhnya dari teologi adalah mempertahankan doktrin agama dengan menggunakan term-term yang rasional-filosofis, sehingga tidaklah mengherankan jika ahli filsafat agama juga ikut ambil bagian dalam tugas ahli teologi ini.

Berbeda dari dimensi teologis, dimensi sosiologis melihat agama sebagai salah satu dari institusi sosial, sebagai subsistem dari sistem sosial yang mempunyai fungsi sosial tertentu, misalnya sebagai salah satu pranata sosial. Karena posisinya sebagai subsistem, maka eksistensi dan peran agama dalam suatu masyarakat tak ubahnya dengan posisi dan peran subsistem lainnya, meskipun tetap mempunyai fungsi yang berbeda. Dengan kata lain, posisi agama dalam suatu masyarakat bersama-sama dengan subsistem lainnya (seperti subsistem ekonomi, politik, kebudayaan, dan lain lain) mendukung terhadap

eksistensi suatu masyarakat. Dalam konteks kajian sosiologis seperti ini, agama tidak dilihat berdasar apa dan bagaimana isi ajaran dan doktrin keyakinanya, melainkan bagaimana ajaran dan keyakinan agama itu dilakukan dan terwujud dalam perilaku para pemeluknya dalam kehidupan sehari-hari.

6. Masyarakat Awam

Konsep tentang masyarakat pasti sering kita dengar, seperti masyarakat desa, masyarakat kota, masyarakat betawi, masyarakat jawa. Meskipun secara mudah biasa di artikan bahwa masyarakat itu berarti warga namun pada dasarnya konsep masyarakat itu sendiri sangatlah abstrak dan sulit di tangkap.

Istilah masyarakat berasal dari kata masyarak yang berasal dari bahasa arab yang memiliki arti ikut serta atau berpartisipasi, sedangkan dalam bahasa inggris disebut society. sehingga bisa dikatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang berinteraksi dalam suatu hubungan sosial. mereka mempunyai kesamaan budaya, wilayah, dan identitas.

Masyarakat terjadi proses interaksi sosial, suatu interaksi sosial tidak akan memenuhi dan syarat yaitu, adanya kontak sosial dan komunikasi kontak sosial dapat bersifat primer dan sekunder (Soerjono Soekanto 2002 : 64)

7. Teori Interaksi Simbolik

Interaksi simbolik dibangun bertolak belakang dengan teori reduksionisme behaviorisme psikologis dan determinisme struktural dari teori sosiologi yang lebih berorientasi makro, seperti fungsionalisme struktural. Orientasi khususnya adalah mengarah pada kapasitas mental aktor dan hubungannya dengan tindakan

dan interaksi. Semuanya ini dipahami dari sudut proses, ada kecenderungan melihat aktor dipaksa oleh keadaan psikologis internal atau oleh kekuatan struktural berskala luas.

Teori terpenting dalam interaksi simbolik adalah teori George H. Mead. Pada dasarnya teori Mead menyetujui keunggulan dan keutamaan dunia sosial. Artinya, dari dunia sosial itulah muncul kesadaran, pikiran, diri, dan seterusnya. Unit paling mendasar dalam teori sosial Mead adalah tindakan, yang meliputi empat tahap yang berhubungan secara dialektis, yakni : impuls, persepsi, manipulasi, dan konsumsi. Tindakan sosial melibatkan dua orang atau lebih dan mekanisme dasar tindakan sosial adalah isyarat. Binatang dan manusia mampu melakukan percakapan dengan isyarat, namun hanya manusia yang dapat mengomunikasikan arti gerak isyarat mereka secara sadar. Manusia mempunyai kemampuan istimewa untuk menciptakan isyarat yang berhubungan dengan suara, dan kemampuan ini menimbulkan kemampuan khusus untuk mengembangkan dan menggunakan simbol signifikan. Simbol signifikan menghasilkan pengembangan bahasa dan kemampuan khusus untuk berkomunikasi satu sama lain dalam artian sesungguhnya. Simbol signifikan juga membukakan peluang untuk berpikir maupun berinteraksi dengan simbol-simbol.

Mead melihat untaian proses mental sebagai bagian proses sosial lebih luas yang meliputi intelegensi reflektif, kesadaran, kesan mental, arti, dan yang paling umum, pikiran. Manusia mempunyai kapasitas khusus untuk melakukan percakapan batin dengan diri sendiri. Seluruh proses mental itu menurut Mead bukan terletak di dalam otak melainkan di dalam proses sosial.

Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai obyek. Sekali lagi, diri muncul di dalam proses sosial. Mekanisme umum diri adalah kemampuan manusia menempatkan diri sendiri dalam kedudukan sebagai orang lain, bertindak sebagaimana orang lain bertindak dan melihat diri sendiri seperti orang lain melihat diri mereka sendiri.

Interaksi simbolik dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Tidak seperti binatang, manusia dibekali kemampuan untuk berpikir.
- b. Kemampuan berpikir dibentuk oleh interaksi sosial.
- c. Dalam interaksi sosial, manusia mempelajari makna dan simbol yang memungkinkan mereka menggunakan kemampuan berpikir mereka yang khusus itu.
- d. Makna dan simbol memungkinkan manusia melakukan tindakan khusus dan berinteraksi.
- e. Manusia mampu mengubah arti dan simbol yang mereka gunakan dalam tindakan dan interaksi berdasarkan penafsiran mereka terhadap situasi.
- f. Manusia mampu memodifikasi dan mengubah, sebagian karena kemampuan mereka berinteraksi dengan diri mereka sendiri, yang memungkinkan mereka menguji serangkaian peluang tindakan, menilai keuntungan dan kerugian relatifnya dan kemudian memilih salah satu di antara serangkaian peluang, tindakan itu.
- g. Pola aksi dan interaksi yang saling berkelindan akan membentuk kelompok dan masyarakat.

Asumsi penting bahwa manusia memiliki kapasitas untuk berpikir membedakan interaksi simbolik dari akar behaviorisme. Asumsi ini juga menyediakan basis semua teori yang berorientasi pada interaksi simbolik. Bernard Meltzer, J. Petras, dan L. Reynold mengatakan bahwa asumsi tentang manusia memiliki kemampuan berpikir adalah salah satu sumbangan teoritis interaksi simbolik awal seperti James, Dewey, Thomas, Cooley, dan tentu saja Mead : “Individu dalam masyarakat tak dilihat sebagai unit yang dimotivasi oleh kekuatan eksternal atau internal diluar kontrol mereka atau di dalam kekurangan struktur yang kurang lebih tetap. Mereka lebih dipandang sebagai cerminan atau unit-unit yang saling berinteraksi yang terdiri dari unit-unit kemasyarakatan” (Ritzer, 2008:289). Kemampuan berpikir memungkinkan manusia bertindak dengan pemikiran ketimbang hanya berperilaku dengan tanpa pemikiran. Manusia pasti sering kali membangun dan membimbing apa-apa yang mereka lakukan ketimbang melepaskannya begitu saja.

Kemampuan untuk berpikir tersimpan dalam pikiran, tetapi teoritis interaksi simbolik mempunyai konsep yang agak luar biasa mengenai pikiran yang menurut mereka berasal dari sosialisasi kesadaran. Mereka membedakan pikiran dari otak fisiologis. Manusia tentu mempunyai otak untuk mengembangkan pikiran, namun otak tidak mesti menghasilkan pikiran seperti jelas terlihat dalam kasus binatang (Troyer, 1946). Teoritis interaksi simbolik tidak membayangkan pikiran sebagai benda, sebagai sesuatu yang memiliki struktur fisik, tetapi lebih membayangkan pikiran sebagai proses yang berkelanjutan. Sebagai sebuah proses yang dirinya sendiri merupakan bagian dari proses yang lebih luas dari stimulus dan respon.

Pikiran, menurut interaksi simbolik, sebenarnya berhubungan dengan setiap aspek lain termasuk sosialisasi, arti, simbol, diri, interaksi, dan juga masyarakat

Manusia hanya memiliki kapasitas umum untuk berpikir. Kapasitas ini harus dibentuk dan diperhalus dalam proses interaksi sosial. Pandangan ini menyebabkan teoritis interaksionisme simbolik memusatkan perhatian pada bentuk khusus interaksi sosial yakni sosialisasi. Kemampuan manusia untuk berpikir dikembangkan sejak dini dalam sosialisasi anak-anak dan diperhalus selama sosialisasi di masa dewasa. Teoritis interaksi simbolik mempunyai pandangan mengenai proses sosialisasi yang berbeda dari pandangan sebagian besar sosiolog lain. Menurut mereka, sosiolog konvensional mungkin melihat sosialisasi semata-mata sebagai proses mempelajari sesuatu yang dibutuhkan manusia untuk mempertahankan hidup dalam masyarakat (contohnya kultur, peran yang diharapkan). Bagi teoritis interaksi simbolik, sosialisasi adalah proses yang lebih dinamis yang memungkinkan manusia mengembangkan cara hidup manusia tersendiri. Sosialisasi bukanlah semata-mata proses satu arah dimana aktor menerima informasi, tetapi merupakan proses dinamis di mana aktor menyusun dan menyesuaikan informasi itu dengan kebutuhan mereka sendiri (Ritzer, 2008:290). Interaksi adalah proses dimana kemampuan berpikir dikembangkan dan diperlihatkan. Semua jenis interaksi, tak hanya interaksi selama sosialisasi, memperbesar kemampuan kita untuk berpikir. Lebih dari itu, pemikiran membentuk proses interaksi. Blumer (mengikuti Mead) membedakan dua bentuk interaksi yang relevan dikemukakan. Pertama, interaksi nonsimbolik;

percakapan atau gerak isyarat menurut Mead tidak melibatkan pemikiran. Kedua, interaksi simbolik memerlukan proses mental.

Penanaman nilai agama pada suatu masyarakat melalui pola interaksi yang baik merupakan tindakan manusia terhadap sesuatu didasarkan atas makna yang berarti baginya, makna sesuatu itu lahir diantara mereka, dan makna tersebut digunakan dan dimodifikasi melalui proses interpretasi yang digunakan manusia untuk menjelaskan sesuatu yang ditemui. Teori ini bertujuan untuk memaknai cara berinteraksi dengan baik dan benar dalam melakukan suatu pengajaran nilai agama. Individu harus pandai mencari pola interaksi yang baik agar apa yang diajarkan dapat diterima oleh masyarakat.

8. Teori Pilihan Rasional

Teori pilihan rasional dalam agama merupakan teori yang mempunyai peran penting dan mewarnai perkembangan kajian agama secara sosiologis. Kebanyakan sosiolog pilihan rasional menaruh perhatian pada unit analisis makro terutama dampak yang ditimbulkan, seperti munculnya norma-norma dan nilai-nilai baru akibat tindakan-tindakan kolektif. Meskipun demikian, dalam menjelaskan fenomena tersebut, para sosiolog pilihan rasional tetap memerhatikan tindakan-tindakan individu pada skala mikro. Studi-studi empiris yang dilakukan oleh para sosiolog terutama diarahkan pada munculnya fenomena gerakan-gerakan sosial di berbagai belahan dunia.

Lourence R. Innaccone merupakan salah satu eksponen teori pilihan rasional yang cukup berpengaruh. Menurutnya (1998), studi-studi tentang agama memberikan keuntungan baik bagi keuntungan ekonomi maupun sosiologi. Dalam

bidang ekonomi, kajian agama memberikan informasi yang lebih komprehensif mengenai perilaku-perilaku “nonpasar” yang selama ini diabaikan. Selain itu, studi-studi tersebut dapat dimodifikasi untuk menjawab persoalan, seperti keyakinan, norma, dan nilai. Hasil kajian agama juga dapat mengeksplorasi bagaimana agama (dan perluasannya moral dan budaya) memengaruhi sikap ekonomi dan aktivitas individual, kelompok, dan masyarakat. Pada saat yang sama, studi tersebut juga memengaruhi sosiologi khususnya sosiologi agama yang berkembang dan memiliki perhatian serius terhadap persoalan ekonomi dalam kaitannya dengan fenomena agama.

Teori pilihan rasional dalam kajian agama dikembangkan dengan sejumlah asumsi. Institusi agama seperti halnya masjid atau gereja dipandang sebagai “produsen”, ajaran agama sebagai “produk” dan jemaah atau umat dipandang sebagai “konsumen”. Setiap agama berada dalam pasar yang kompetitif sebagaimana komoditas ekonomi lain. Menurut Innaccone (1995), manusia diasumsikan bersikap rasional dalam bertindak, yakni cenderung memaksimalkan pilihan perilakunya. Dalam beragama, seseorang menerima ajaran dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari sepanjang hidupnya seseorang melakukan modifikasi pilihan agamanya, berubah-ubah tingkat partisipasi keagamaannya dan memodifikasi karakter, atau bahkan berganti agama.

Perubahan tersebut merupakan respons terhadap perubahan berbagai variabel, seperti perbedaan “harga”, pendapatan, keterampilan, pengalaman, hambatan sumber daya, dan akses terhadap perbedaan teknologi.

Selanjutnya, menurut Innaccone (1995), asumsi lain terletak pada sisi “penawaran agama”. Menurutnya, setiap agama berusaha mengoptimalkan jumlah pemeluknya, sumber daya, dukungan pemerintah, dan lain-lain. Sebagaimana dalam pasar seseorang mempunyai kebebasan untuk memilih agama tertentu. Seorang “penjual” tidak dapat bertahan tanpa didukung oleh “pembeli”. Preferensi konsumen dengan demikian membentuk substansi komoditas agama dan struktur kelembagaan yang dihasilkannya. Efeknya semakin dirasakan ketika agama tidak diatur sehingga kompetisi agama semakin meningkat. Dalam pasar agama yang kompetitif, setiap agama tidak banyak mempunyai pilihan, tetapi untuk meninggalkan moda produksi yang tidak efisien dan produk yang tidak populer menjadi lebih menarik dan merupakan alternatif yang menguntungkan.

Teori pilihan rasional sebagaimana dikatakan Innaccone (1997: 28), mempunyai tiga asumsi :

1. Individu bertindak secara rasional, menimbang biaya dan keuntungan dari tindakan yang akan dilakukannya, kemudian memilih tindakan yang dapat memberikan keuntungan maksimum.
2. Preferensi utama (atau kebutuhan) yang digunakan individu untuk menagkses biaya dan keuntungan cenderung tidak bervariasi antarorang atau antarwaktu.
3. Dampak sosial membentuk ekuilibria (keseimbangan) yang muncul dari agregasi dan interaksi tindakan individu.

Dalam kaitannya dengan agama, teori pilihan rasional menurut Innaccone (dalam Furseth dan Rapstad,2006) menyatakan bahwa individu berganti agama

karena mereka melihat bahwa agama barunya ini memberikan keuntungan atau *reward* yang menarik. Mereka kemudian masuk dalam komunitas agama dan gerakan keagamaan yang memberikan kepadanya *reward* yang juga terbaik. Sebagai konsekuensinya, gerakan keagamaan yang mempunyai profil yang jelas dan menawarkan *reward* yang menarik akan lebih didukung daripada gerakan keagamaan yang tidak memiliki profil yang jelas serta *reward* yang lebih kecil.

Penderitaan manusia ketika hidup di dunia menjadi tidak ada artinya jika dibandingkan dengan *reward* yang diperoleh berupa surga. Sebaliknya, pemilihan harta kekayaan di dunia yang berlimpah juga tidak ada artinya jika nantinya berakibat ia masuk neraka. Seseorang yang berorientasi kehidupan akhirat dengan melakukan “aksetisme” duniawiah, barangkali menjadi pilihan rasional ketika strategi yang ditempuhnya itu mengantarkannya ke surga. Studi yang dilakukan Wiktorowicz & Kaltenthaler (2006) menunjukkan bahwa kelompok Islam radikal menawarkan insentif spiritual kepada individu yang *concern* terhadap hari akhir (kehidupan setelah kematian). Kelompok ini tidak tertarik dengan insentif ekonomi seperti pemberdayaan atau prestise sosial. Dalam konteks individu yang melakukan spiritualitas secara serius, ideologi ini berfungsi sebagai sarana heuristik yang mengarahkan ke jalur penyelamatan. Ketika individu percaya bahwa spiritual lebih berharga daripada konsekuensi atau strategi negatif di dunia saat ini, aktivisme yang berbiaya dan resiko tinggi merupakan sebuah pilihan rasional.

Teori ini juga melihat bahwa seseorang beragama itu adalah sebuah pilihan untuknya untuk menjadikan dirinya lebih baik. Hal ini juga dengan masyarakat di

Kecamatan Siempu yang memilih agama yang sesuai ajaran Rasulullah Shallallahu ‘alaihi Wa sallam tentunya untuk meraih Syurga yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang beriman. Namun fanatiknya masyarakat di Kecamatan Siempu tetap mengambil peran untuk mengajarkan nilai agama pada masyarakat awam (tradisional).

B. Kerangka Konsep

Fanatisme sosial adalah suatu keyakinan atau suatu pandangan masyarakat tentang sesuatu, yang positif atau yang negatif, pandangan yang tidak memiliki sandaran teori atau pijakan kenyataan, tetapi dianut secara mendalam sehingga susah diluruskan atau diubah. Fanatisme dipandang sebagai penyebab menguatnya perilaku kelompok yang tidak jarang dapat menimbulkan perilaku agresi.

Sikap beragama adalah Sikap beragama merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk betingkah laku yang berkaitan dengan agama. Sikap keagamaan terbentuk karena adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai komponen kognitif perasaan. Di dalam sikap keagamaan antara komponen kognitif, efektif, dan kognitif saling berintegrasi sesamanya secara kompleks. Pendidikan agama yang bersifat dressur dan menggugah akal serta perasaan memegang peranan penting dalam pembentukan sikap keagamaan.

Dalam penelitian ini penulis mengamati dan mengobservasi tentang sikap masyarakat terhadap Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah serta ghiroh

Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah dalam menanamkan nilai agama pada masyarakat awam.

Dari pengamatan inilah nantinya penelitian akan bisa menjelaskan bagaimana Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat Awam di Kecamatan Siompu.



Bagan 2.1. Skema Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan deskriptif analitis yaitu untuk menggambarkan, melukiskan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivistik, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (Sugiyono, 2011:9)

B. Deskripsi Fokus

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan karena berdasarkan fakta di lapangan wilayah tersebut merupakan salah satu kecamatan yang keseluruhan penduduknya beragama Islam dengan banyaknya kaum fanatik agama. Penelitian ini bertujuan menganalisa pola interaksi masyarakat fanatik dengan masyarakat awam dan kendala yang di alami dalam dalam penanaman nilai agama pada masyarakat. Sehingga yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas keagamaan dan inteaksi anatar sesama Muslim di Kecamatan siompu, Kabupaten Buton Selatan.

C. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama kurang lebih 1 bulan dan berlokasi di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Penelitian ini di lakukan karena permasalahan tentang persepsi masyarakat terhadap para fanatisme agama.

D. Informan Penelitian

Informan penelitian yang akan menjadi sumber informasi dalam pengumpulan data primer melalui proses observasi dan wawancara lapangan. Teknik pengambilan informan yang digunakan peneliti adalah *Purposive Sampling* yaitu dengan memilih secara langsung informan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan peneliti seperti memiliki pemahaman agama yang lebih baik, menunjukkan perilaku positif berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari dan masyarakat awam setempat. Target penelitian yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah betul-betul pada masyarakat di Kecamatan Siompu tersebut. Dalam hal ini jumlah informan tersebut yaitu berjumlah 10 orang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 5 orang perempuan yang paham agama dan selebihnya adalah kepala desa setempat serta tokoh adat di Kecamatan Siompu.

Penulis sengaja memilih 10 informan yang terbagi atas 2 laki-laki dan 4 perempuan yang paham agama untuk menjadi pembanding antara pendapat mereka tentang tanggapan masyarakat terhadap proses penanaman nilai agama. Penulis juga mengambil 4 orang informan yaitu kepala desa atau camat dan masyarakat setempat sebagai pemberi informasi tentang bagaimana sikap fanatismenya kedua Ormas tersebut.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti kualitatif sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan

membuat kesimpulan atas temuannya (Sugiyono, 2011: 222). Instrumen pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan lembar teks pertanyaan, yang berisi daftar pertanyaan mengenai **"Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat Awam di Kecamatan Siompu"**. Dalam penelitian ini juga peneliti menggunakan alat-alat bantu seperti Tape Recorder atau Handphone, video kaset atau kamera, namun kegunaan atau pemanfaatan alat-alat ini sangat tergantung pada peneliti itu sendiri yang dimana disamping itu juga memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan.

Kelebihan antara lain peneliti dapat melihat, merasakan dan mengalami apa yang terjadi pada subjek yang ditelitinya, dengan demikia, peneliti akan lambat laun memahami makna-makna apa saja yang tersembunyi dibalik realita yang kasat mata. Ini adalah salah satu tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian kualitatif.

Sedangkan kelemahannya yaitu pengumpulan data dengan cara menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan peneliti dalam menulis, dan melaporkan hasil penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik penelitian merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan penelitian. Teknik yang digunakan dalam menghimpun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah penelitian yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung di lapangan yang berkaitan dengan fanatismena masyarakat dan persepsi masyarakat awam tentang fanatisme sebagian masyarakat di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan.
2. Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas artinya peneliti bebas mengajukan pertanyaan kepada responden sesuai dengan jenis pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.
3. Dokumentasi, yaitu pemanfaatan informasi melalui dokumen-dokumen tertentu yang dianggap mendukung. Adapun manfaat penggunaan dokumen dalam hal ini adalah :
 - a. Dokumen membantu pemverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari organisasi yang telah disinggung dalam wawancara.
 - b. Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain; jika bukti documenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topik yang bersangkutan.
4. Partisifatif berasal dari bahasa Inggris yaitu "*participation*" adalah pengambilan bagian atau pengikutsertaan.

Peneliti mengamati apa yang dikerjakan orang, mendengarkan apa yang diucapkan dan berpartisipasi dalam aktivitas yang diteliti. Klasifikasi partisipasi empat diantaranya yaitu: terdiri dari Partisipasi Pasif, Partisipasi moderat, Partisipasi aktif, Partisipasi lengkap. Namun pada penelitian ini peneliti hanya menggunakan 2 bentuk partisipasi, yaitu :

- a. Partisipasi Aktif : Peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan narasumber, tapi belum sepenuhnya lengkap
- b. Partisipasi Lengkap : Peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan narasumber

G. Teknik Analisis Data

Analisis data ialah langkah selanjutnya untuk mengelola data dimana data yang diperoleh, dikerjakan dan dimanfaatkan sedemikian rupa untuk menyimpulkan persoalan yang diajukan dalam menyusun hasil penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa interaktif. Dalam model ini terdapat komponen pokok yaitu :

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

2. Reduksi data

Reduksi data merupakan komponen pertama analisis data yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal yang tidak penting dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan peneliti dapat dilakukan.

3. Sajian data

Sajian data merupakan suatu rakitan informasi yang memungkinkan kesimpulan secara singkat dapat berarti cerita sistematis dan logis agar makna peristiwanya menjadi lebih mudah dipahami.

4. Penarikan simpulan

Dalam awal pengumpulan data, peneliti sudah harus mulai mengerti apa arti dari hal-hal yang ditemui dengan mencatat peraturan-peraturan sebab-akibat dan berbagai proporsi sehingga penarikan kesimpulan dapat dipertanggung jawabkan.

H. Teknik Pengabsahan Data

Validitas data sangat mendukung hasil akhir penelitian, oleh karena itu diperlukan teknik untuk memeriksa keabsahan data. Keabsahan data dalam penelitian ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi bermakna silang yakni mengadakan pengecekan akan kebenaran data yang akan dikumpulkan dari sumber data dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang lain serta pengecekan pada waktu yang berbeda.

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam hal ini, untuk menguji kredibilas data tentang dampak kebijakan relokasi pasae tradisional, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan keinstansi yang bersangkutan dan masyarakat yang menjadi objek.

2. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda

3. Triangulasi waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

I. Jadwal Penelitian

Waktu penelitian direncanakan oleh peneliti mulai bulan Juli sampai dengan Agustus 2016 di Kecamatan Siompu yang merupakan salah satu wilayah dengan keseluruhan penduduk Muslim.

Pelaksanaan kegiatan penelitian ini direncanakan dengan jadwal sebagai berikut :

Tabel 3.1. perencanaan pelaksanaan kegiatan penelitian

No	Jenis Kegiatan.	Bulan ke						Ket.
		1	2	3	4	5	6	
1.	Penyusunan proposal penelitian							
2.	Konsultasi proposal penelitian							
3.	Seminar proposal penelitian							

4.	Melaksanakan penelitian							
5.	Interpretasi dan analisis data							
6.	Penulisan laporan hasil penelitian							
7.	Bimbingan dan konsultasi							
8.	Seminar hasil penelitian							
9.	Revisi seminar hasil penelitian							
10.	Penyajian ujian skripsi							



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran Umum tentang Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah di Kecamatan Siompu

Yang dimaksud dengan salafiyyah adalah penyandaran diri kepada kaum salaf. Syaikh Salim mengatakan, adapun Salafiyyah adalah penisbatan diri kepada kaum salaf. Ini merupakan penisbatan terpuji yang disandarkan kepada manhaj yang lurus dan bukanlah menciptakan sebuah madzhab yang baru ada. (dalam buku Limadza, hal.33). Syaikhul Islam Ibnu Thaimiyah *rahimahullah* mengatakan “dan tidaklah tercela bagi orang yang menampakkan diri bagi pengikut madzhab salaf, menyandarkan diri kepadanya dan merasa mulia dengannya. Bahkan wajib menerima pengakuannya itu dengan dasar kesepakatan (para ulama). Karena sesungguhnya madzhab salaf tidak lain adalah kebenaran itu sendiri.”

Maka sungguh aneh apabila ada orang zaman sekarang ini yang menggambarkan kepada umat bahwasannya salafiyyah adalah sebuah aliran baru yang dicetuskan oleh Syaikh Muhammad bin Abdul Wahab atau Syaikh Islam Ibnu Taimiyah *rahimahullah* yang “memberontak” dari tatanan yang sudah ada dengan berbagai aksi penghancuran dan pengkafiran yang membabi buta. Sehingga apabila mereka mendengar istilah salafiyyah maka yang tergambar di benak mereka adalah kaum wahabi yang suka mengacaukan ketentraman umat dengan berbagai aksi penyerangan dan tindakan-tindakan tidak sopan. Atau ada lagi menganggap bahwa salafiyyah adalah gerakan reformasi dakwah yang

dipelopori oleh Jamaluddin Al Afgani bersama Muhammad Abduh pada era penjajahan Inggris di Mesir. Padahal ini semua menunjukkan bahwa mereka itu sebenarnya tidak paham tentang sejarah munculnya istilah ini (salafiyyah).

Sementara itu, Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih (Manhaj Ahlunnah Wal Jamaah). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, kewanitaan, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup. Pada Musyawarah YPWI ke-2, tanggal 1 Shafar 1422 H (bertepatan dengan 14 April 2002 M) disepakati mendirikan organisasi massa (ormas) dengan nama yang sama, yaitu Wahdah Islamiyah (WI). Sejak saat itulah, YPWI yang merupakan cikal bakal berdirinya ormas WI disederhanakan fungsinya sebagai lembaga yang mengelola pendidikan formal milik Wahdah Islamiyah. Wahdah Islamiyah adalah sebuah Organisasi Massa (Ormas) Islam yang mendasarkan pemahaman dan amaliyahnya pada Al Qur'an dan As Sunnah sesuai pemahaman As Salaf Ash-Shalih dan digabungkan dengan pemahaman liqo tarbiyah sebagaimana Ikhwanul Muslimin (Ahlus Sunnah Wal Jamaah). Organisasi ini bergerak di bidang da'wah, pendidikan, sosial, muslimah, informasi, kesehatan dan lingkungan hidup.

Masyarakat di Kecamatan Siompu mempunyai beberapa Ormas karena penduduk di Kecamatan tersebut yang mendukung yakni memiliki 100% penduduknya memeluk agama Islam. Jadi tak heran bila Kecamatan ini terdapat banyak Ormas, namun yang lebih dominan diikuti masyarakat adalah Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyyah sebagai pilihan untuk mendekatkan diri pada

Allah. Masyarakat memilih dua paham ini hanya semata-mata ingin mendekatkan diri kepada Allah bukan untuk perselisihan yang dapat merusak harmonisasi antarsesama umat Islam di Kecamatan Siompu Kabupaten Buton Selatan. Mereka hanya merasa agama yang mereka anut untuk menolong agama Allah dan untuk menjaga diri dari dampaknya modernisasi. Dari dua jamaah ini masing-masing mempunyai kelompok belajar untuk menanamkan nilai agama pada masyarakat awam dengan tujuan agar masyarakat tidak lagi salah paham dengan paham yang mereka ikuti.

Sebagai catatan bahwa Jamaah yang pertama berkembang di Kecamatan Siompu tepatnya di Desa Wakinamboro adalah Wahdah Islamiyyah yang saat itu pertama kali dibawakan oleh Ummahat tanpa keraguan. Sekalipun saat itu dia dan keluarganya selalu mendapat cemoohan dari masyarakat tetapi semua itu tidak menyurutkan semangatnya untuk tetap melakukan taklim karena prinsipnya ingin menggenggam erat masyarakat untuk meraih keridhaan Allah. Pertama kali Ummahat itu melakukan pengajian banyak yang hadir di majelis namun karena masyarakat merasa berbeda dengan cara mereka selama ini sehingga perlahan-lahan majelisnya mulai kosong. Saat yang bersamaan juga karena berkat doa dari Ummahat itu yang selalu berdoa agar akan ada lagi yang datang untuk menuntut ilmu, akhirnya di kabulkan oleh Allah. Saat itu banyak yang berdatangan untuk menuntut ilmu.

Seiring berjalannya waktu, Jamaah ini terpecah menjadi dua yakni beberapa kader dari Wahdah Islamiyah memisahkan diri yang disebut dengan Jamaah Salafiyyah yang bertempat di Desa Lapara. Hal ini dikarenakan seorang kader

yang menikah dengan salah satu orang yang aktif mengikuti kajian Jamaah Salafiyyah. Namun hal ini tidak menjadikan antara dua ormas ini saling berbaikan sampai saat ini. Pada awal Juli 2013 pertikaian antara kedua ormas ini terjadi yang mana Jamaah Salafiyyah merendahkan Wahdah Islamiyah sehingga kader-kader wahdah Islamiyah merasa bingung untuk memilih mana ajaran yang benar dan akhirnya pindah taklim di Jamaah Salafiyyah tanpa mengetahui hanya sekedar ikut-ikutan. Keresahan pada Murobbiyah dari Wahdah Islamiyah dikarenakan kader-kader Wahdah kemudian disubhahkan oleh Jamaah Salafiyyah. Hal ini juga pernah dituturkan oleh salah satu Murobbiyah Wahdah Islamiyah saat wawancara, yang menyatakan:

“in syaa Allah saya itu tidak ada kebencian terhadap mereka namun satu hal yang paling saya sesalkan adalah kader kami disubhahkan oleh mereka tanpa mengetahui seluk-beluknya tapi akhirnya setelah itu mereka kembali tarbiyah disini sehari. Saya nda tau itu sebuah bentuk penghinaan atau apa. Wallahu a’lam.” (Wawancara dengan Ummu Isra, 26 Juli 2017)

Kondisi seperti ini tetap berjalan namun tidak lagi kental seperti awal pertikaian. Kedua jamaah ini masing-masing jalan sendiri dengan tetap mempertahankan akidah dan pemahamannya tentang agama ini. Mereka tetap mempunyai taklim yang seperti biasanya untuk menanamkan nilai agama pada masyarakat tentunya dengan cara mereka masing-masing agar tetap diterima oleh masyarakat setempat yang notabenenya masih kental dengan budaya nenek moyang mereka. Interaksi antara kedua ormas ini dengan masyarakat tetap terjalin dengan baik tujuannya adalah agar mereka tetap diterima oleh masyarakat awam dan tokoh-tokoh adat yang ada di Kecamatan Siompu dan agar mereka tidak dianggap punya aliran lain atau terorisme yang sering masyarakat lihat dari berita

atau media sosial dengan berbagai aksi bunuh diri atau perilaku tak berfaedah yang lain.

Hubungan yang harmonis tetap terjalin antara masyarakat dengan kedua ormas ini terlihat saat gotong royong dan saat taklim di Desa-desa mereka selalu di panggil untuk mengisi acara walau terkadang masyarakat ada yang menerima yang mereka bawaan tetapi kedua jamaah ini tetap eksis demi menjalin silaturahmi yang baik antara sesama muslim.

2. Gambaran Geografis Wilayah Penelitian

Kecamatan Siompu adalah salah satu dari 27 Kecamatan yang ada di Kabupaten Buton Selatan, yang merupakan tempat penelitian penulis dengan judul "Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat Awam di Kecamatan Siompu kabupaten Buton Selatan." Kecamatan ini merupakan salah satu Kecamatan yang membentuk jazirah pulau Siompu yang terletak di barat daya pulau Buton, di bagian selatan berbatasan dengan kecamatan Siompu Barat, batas-batas lainnya adalah dengan wilayah perairan kecamatan Batauga di bagian utara, dan wilayah kota BauBau di bagian timur.

Kecamatan Siompu dengan luas wilayah 85,35 km² memiliki 10 (sepuluh) desa/kelurahan. Desa Kaimbulawa menjadi desa terluas yakni 10,5 km² sedangkan desa terkecil adalah desa Wakinamboro dengan luas wilayah 4,25 km². untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.1. luas wilayah kecamatan Siompu

NO.	Desa/Kelurahan	Luas Wilayah (km ²)	Dusun/Lingk.
1.	Biwinapada	9,7	6
2.	Nggulanggula	9,7	5
3.	Tongali	6,4	4
4.	Wakinamboro	4,25	4
5.	Kaimbulawa	10,5	3
6.	Lontoi	10	3
7.	Batuawu	5	4
8.	Karae	10	3
9.	Waindawula	15	3
10.	Lapara	5,4	3
Jumlah		85,35	18

Sumber data: kantor camat siompu

Kecamatan Siompu berada pada ketinggian antara 500-999 meter di atas permukaan laut yang menyebabkan curah hujan dalam kisaran angka 71 sampai 647 mm dengan total maksimal 267 hari hujan. Iklim daerah ini, seperti halnya daerah Buton Selatan pada umumnya mengenal dua musim yaitu musim kemarau dan musim hujan. Musim hujan biasanya dimulai pada bulan Oktober dan berakhir pada bulan April, sedangkan musim kemarau dimulai pada bulan Agustus sampai pada bulan september.

3. Demografis

1) Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Siompu berdasarkan data penduduk bulan Mei tahun 2017 adalah sebanyak 10.766 jiwa, yang terdiri atas 5.499 laki-laki dan 5.267 perempuan dari 2.768 kepala keluarga. Jumlah ini tersebar pada 10 Desa yakni Desa Nggulanggula dengan jumlah penduduk terbesar sebanyak 1.772 Jiwa dan Desa Karae merupakan Desa yang sedikit penduduknya yakni 794 jiwa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2. jumlah penduduk di Kecamatan Siompu

NO.	Desa/Kelurahan	Jumlah Kepala Keluarga	Penduduk sejak Bulan Mei		
			L	P	JML
1.	Biwinapada		791	705	1.496
2.	Nggulanggula		755	772	1.527
3.	Tongali		526	512	1.038
4.	Wakinamboro		677	595	1.272
5.	Kaimbulawa		500	511	1.011
6.	Lontoi		520	528	1.048
7.	Batuawu		453	428	881
8.	Karae		401	391	792
9.	Waindawula		456	451	907
10.	Lapara		420	374	794
Jumlah		2.764	5.499	5.267	10.766

Sumber data: kantor camat siompu tahun 2017

Dari data tersebut diatas menunjukkan bahwa keadaan penduduk di Kecamatan Siompu sangat padat. Hal ini didukung oleh wilayah, alam dan lahan di daerah penelitian penulis sangat mendukung sehingga keadaan penduduknya tergolong padat walaupun rumah yang saling berjauhan satu dengan yang lainnya.

2) Mata Pencaharian

Mata pencaharian penduduk di Kecamatan Siompu sebagian besar dari usaha kebun. Kegiatan berkebun yang biasa di kerjakan adalah berkebun yang tersebar disetiap Desa/ Kelurahan dengan luas lahan yang berbeda-beda dan letaknya sebagian besar berada di aeral yang berbukit-bukit. Tetapi berkat bantuan dari dinas pertanian melalui tokoh tani dapat merubah pola tanam yang dulunya tradisional menjadi modern seperti bibit varietas unggul, pupuk organik dan obat-obatan yang cukup efektif membantu para petani sehingga membawa keuntungan yang berlipat ganda setelah mengikuti petunjuk dari para penyuluh dinas pertanian.

Disamping mata pencaharian dari sektor pertanian sebahagian kecil warga desa ini mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan. Bidang lain yang juga merupakan sumber pendapatan warga masyarakat adalah beternak, pegawai swasta, pegawai negeri dan bekerja pada sektor-sektor jasa lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.3. mata pencaharian masyarakat di Kecamatan Siompu

No.	Jenis Mata Pencaharian/ Pekerjaan	Jumlah
1	Petani	45%
2	Pegawai swasta/ Negeri	20%
3	Pedagang	5%
4	Nelayan	10%
6	Lain-lain	10%

Sumber data : Kantor camat Siompu Tahun 2017

Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Siompu umumnya petani, hal ini disebabkan faktor alam daerah Buton Selatan pada umumnya dan khususnya di wilayah penelitian penulis adalah merupakan daerah agraris.

Dalam hubungan dengan mata pencaharian penduduk, maka mata pencaharian peternak dapat juga dikategorikan sebagai mata pencaharian pokok disamping petani pemilik dan penggarap. Walaupun sebagian besar pengelolaan lahan pertanian umumnya tanah pegunungan yang hanya mengharapkan curah hujan sehingga hanya sekali di garap dalam setahun. Dengan demikian, setelah musim hujan tiba barulah penduduk mulai mengadakan gotong royong secara serentak di tiap-tiap Desa atau kelompok-kelompok kecil lainnya untuk ditanami tanaman ubi kayu.

3) Keadaan Pendidikan

Pendidikan adalah bagian integral dalam masyarakat yang merupakan kunci kesuksesan pembangunan dalam berbagai kehidupan, dimana pembangunan tidak dapat di laksanakan sedemikian rupa tanpa mengikutsertakan pendidikan, baik secara kualitas maupun secara kuantitas. Malah dapat dikatakan bahwa pembangunan dalam bidang pendidikan adalah kunci keberhasilan pembangunan disegala bidang. Dalam arti kata, perbaikan dan peningkatan mutu taraf pendidikan merupakan suatu proses yang utamanya menyentuh perbaikan seluruh lapisan masyarakat sehingga keberhasilan pembangunan pada umumnya dapat tercapai.

Di era modernisasi global sekarang ini, sektor mutu sumber daya manusia terlihat menjadi hal yang sangat mendasar yang sangat perlu mendapat perhatian utama dari semua pihak dalam hal ini pemerintah dan masyarakatnya. Merujuk pada hal tersebut, maka pendidikan di Kecamatan Siompu. Pembangunan sektor pendidikan dinilai telah maksimal sampai tahun 2017 ini. Hal ini dijelaskan langsung oleh Camat Siompu La Senu, M.Si berikut: “alhamdulillah pendidikan di Kecamatan Siompu pada tahun sudah mulai meningkat hal ini terlihat dengan adanya 11 SD, 5 SMP, 3 SMA, dan 10 TK.” (pada wawancara 29 Juli 2017). Berdasarkan uraian di atas kita dapat melihat pada tabel berikut ini :

Tabel 4.4. keadaan pendidikan di Kecamatan Siompu

No.	Nama Sekolah	Banyaknya Sekolah
1.	Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini	2 buah
2.	Sekolah Taman Kanak-kanak	1 buah
3.	Sekolah Dasar	2 buah
4.	Sekolah Menengah Pertama	1 buah
5.	Sekolah menengah atas	1 buah

Sumber data : Kantor Camat Siompu 2017 (diperkuat dengan data masing-masing Desa di Kecamatan Siompu)

Kemudian untuk melihat sampai sejauh mana tingkat pendidikan formal penduduk Kecamatan Siompu secara keseluruhan dapat kita lihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.5. tingkat pendidikan formal di Kecamatan Siompu

No.	Tingkat Pendidikan Formal	Jumlah Penduduk (%)
1.	Perguruan Tinggi	30%
2.	Akademi	10 %
3.	Tamat Sekolah Menengah Atas	20 %
4.	Tamat Sekolah Menengah Pertama	15 %
5.	Tamat Sekolah Dasar	20 %
6.	Tidak Sekolah	5 %

Sumber data : Kantor Camat Siompu tahun 2017

Berdasarkan tabel di atas memberikan gambaran pada kita bahwa tingkat pendidikan formal penduduk di Kecamatan Siompu dapat dikatakan sudah cukup bagus. Akan tetapi, walaupun tingkat pendidikan formalnya sudah bagus namun perlu lagi ditingkatkan semaksimal mungkin agar dapat sejajar dengan daerah-daerah lain di Indonesia yang tingkat pendidikan formalnya sudah lengkap dan memadai.

4) Agama

Sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa pembangunan di bidang agama sangat mendapat perhatian yang cukup besar dari pemuka masyarakat dan pemerintah setempat. Untuk mengetahui keadaan penduduk berdasarkan agama/kepercayaan yang dianut, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel 4.6. keadaan penduduk berdasarkan agama

No.	Agamayang dianut	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		Laki-laki	Perempuan		
1	Islam				100
2	Kristen Katolik	-	-	-	-
3	Kristen Protestan	-	-	-	-
4	Hindu	-	-	-	-
5	Budha	-	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-	-
Jumlah					100

Sumber data : Kantor camat Siompu Tahun 2017

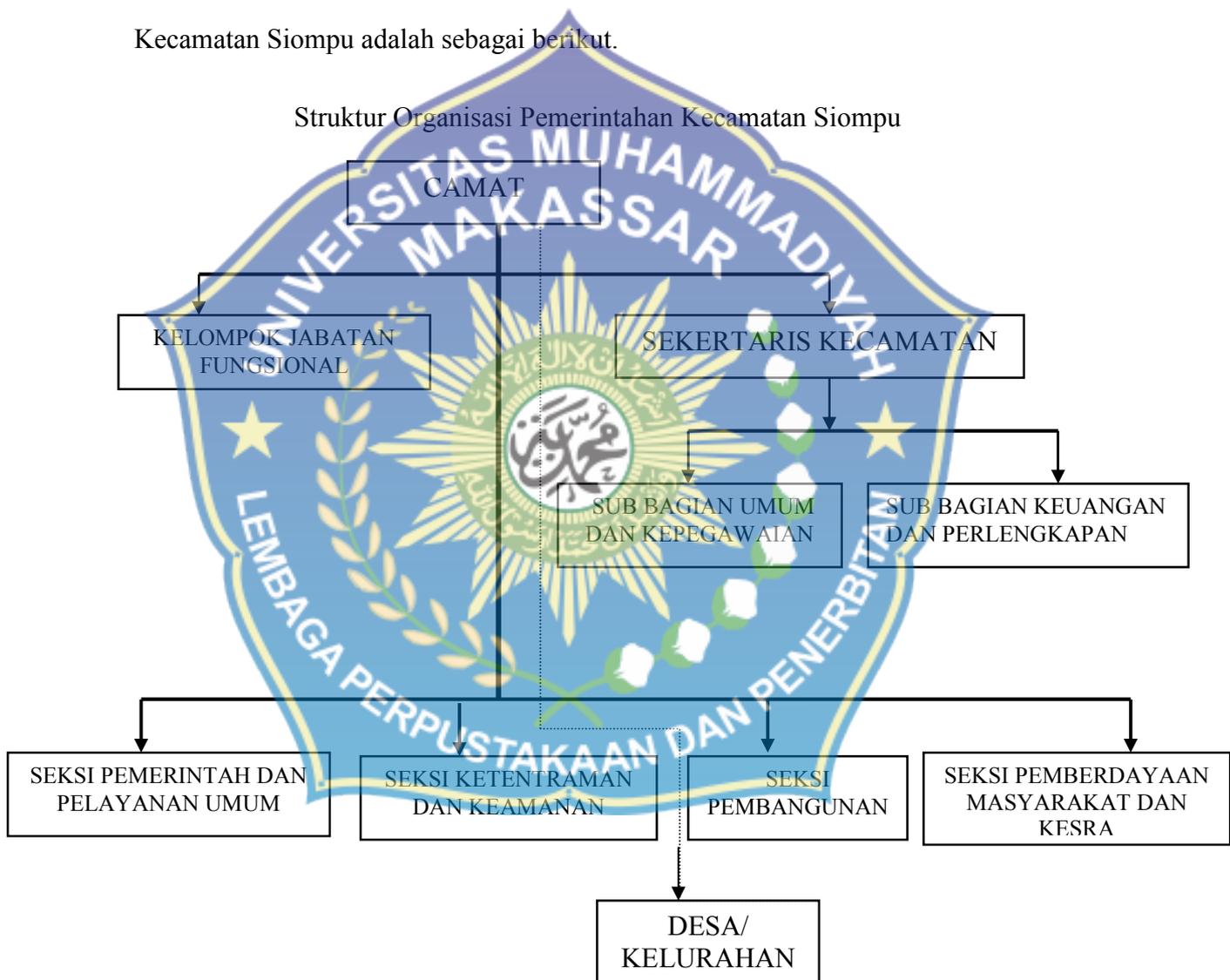
Berdasarkan data tersebut di atas, menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Siompu semuanya beragama Islam dengan jumlah penduduk jiwa atau dengan persentase mencapai 100 persen. Hal ini karena ditunjang oleh sarana peribadatan yang jumlahnya 12 Mesjid yang tersebar di masing-masing Desa serta ditunjang oleh 2 Mushallah yang terdapat di Desa Tongali dan Biwinapada.

4. Pemerintahan

Sesuai dengan peraturan pemerintah nomor 41 tahun 2007 menjelaskan bahwa kecamatan merupakan wilayah kerja camat sebagai perangkat daerah kabupaten atau kota. Dengan demikian seorang camat memiliki kedudukan dan bertanggung jawab kepada bupati atau walikota melalui sekretaris daerah atau bisa dikatakan bahwa organisasi kecamatan berfungsi serta bertanggung jawab untuk membantu tugas-tugas bupati dalam mengoptimalkan berbagai kegiatan

pemerintahan, pembangunan, serta pembinaan kemasyarakatan yang berada di lingkup wilayah kecamatan. Hal ini juga dengan roda pemerintahan kecamatan telah ditunjang dengan cukup maksimal oleh kehadiran sarana dan prasarana pemerintahan yang memadai, misalnya dengan ketersediaan gedung kantor desa, balai desa dan sanggar PKKnya. Dengan demikian maka struktur pemerintahan Kecamatan Siompu adalah sebagai berikut.

Struktur Organisasi Pemerintahan Kecamatan Siompu



Sumber data : kantor camat Siompu tahun 2017

Tabel di atas menegaskan pola/tata pembagian dan hubungan unit-unit organisasi pemerintahan Kecamatan Siempu berdasarkan kedudukan, tugas dan fungsi unit-unit kerja dalam struktur organisasi pemerintahan kecamatan.

5. Cara Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah terhadap Penanaman Nilai Agama Terhadap Masyarakat Awam di Kecamatan Siempu

Penanaman menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perihal (perbuatan, cara) menanamkan (2007: 1198). Penanaman nilai-nilai agama Islam adalah segala usaha memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam (Ahmadi, 1992: 20). Dalam Islam sendiri terdapat bermacam-macam nilai-nilai agama Islam diantaranya adalah nilai keimanan atau akidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Bagi para pendidik, dalam hal ini orang tua perlu membekali anak-anaknya dengan materi-materi atau pokok-pokok dasar agama Islam sebagai pondasi hidup yang sesuai dengan arah perkembangan jiwa sang anak. Pokok-pokok nilai-nilai agama Islam yang harus ditanamkan pada anak yaitu keimanan, ibadah dan akhlak (Syafa'at dkk, 2008: 50).

Nilai keimanan, ibadah, dan akhlak sangat perlu diterapkan karena jika masyarakat terus dibiarkan tersesat maka tidak akan ada yang dapat membangun konsep kekhalifahan di bumi dengan amanah.

“hal ini juga memang sangat penting untuk diterapkan agar masyarakat tidak terus berbuat kesyirikan yang dapat mengundang murka Allah.”

(wawancara dengan Ummu Aswad, 29 Juli 2017)

Perlunya aspek tersebut diterapkan juga untuk mengikuti perintah Allah dan Sunnah Rasul-Nya untuk tetap menuntut ilmu, mengamalkan ilmu serta mengajarkan ilmu yang kita miliki sebagaimana tercantum dalam hadits Bukhari “sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-quran dan mengajarkannya.” Dalam hadits lain disebutkan bahwa “sesungguhnya orang yang paling utama diantara kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya.” (HR.Bukhari)

“kami tidak punya hak untuk memaksa orang untuk belajar bersama kami, namun kami mengingat perintah Allah dan Rasul-Nya bahwa kalau kita punya ilmu jangan disimpan tapi disebar/diajarkan pada mereka yang belum paham.” (wawancara dengan Risna, 02 Agustus 2017)

Seseorang yang telah mempelajari dan memiliki ilmu, maka yang menjadi kewajibannya adalah mengamalkannya dan mengajarkannya kepada orang lain. Mengajarkan ilmu kepada orang lain berarti memberi kepada mereka, baik dengan uraian lisan atau dengan melaksanakan suatu amal dan memberi contoh langsung dihadapan mereka.

Yang dimaksud penanaman nilai-nilai agama dalam judul ini adalah mengenalkan dan mengajarkan isi ajaran agama kepada masyarakat awam yang masih kental mengikuti ajaran nenek moyang mereka dahulu untuk mengetahui dan memahami agama serta terbiasa untuk melaksanakan ajaran agama tersebut. Dalam proses penanaman nilai-nilai agama pada masyarakat tidak semuanya berjalan lancar sesuai dengan yang diinginkan. Besar kemungkinan terjadinya suatu kompetisi antara masyarakat awam dengan kelompok fanatik agama dalam masalah keyakinan akan memunculkan suatu konflik pada masyarakat tersebut. Hal ini pernah diutarakan oleh salah satu Ummahat yang juga Murobbiyah yang menyatakan:

“ menanamkan nilai agama itu memang harus butuh kesabaran karena jika tak memiliki sifat sabar pasti tidak akan ada kader yang muncul. Buktinya dulu itu banyak yang hadir acara pengajian tapi karena mereka berpikiran cara yang kami terapkan berbeda dengan yang selalu mereka lakukan selama ini, akhirnya majelis mulai longgar. Tapi kami tetap bersabar dan selalu mendoakan mereka agar cepat dapat hidayah dan dibukakan pintu hatinya oleh Allah.” (wawancara dengan Ummu Niswah, 27 Juli 2017)

Pendidikan agama mempunyai dua aspek terpenting. Aspek pertama dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada jiwa atau pembentukan kepribadian. Aspek yang kedua dari pendidikan agama adalah yang ditujukan kepada pikiran yaitu pengajaran agama itu sendiri, kepercayaan kepada Tuhan tidak akan sempurna jika isi dari ajaran-ajaran Tuhan itu tidak diketahui betul-betul. Pendidikan menyangkut seluruh kepentingan hidup dan kehidupan manusia, maka termasuk pendidikan agama Islam, tidak hanya menjadi tanggung jawab salah satu pihak baik itu pihak keluarga saja, sekolah saja ataupun masyarakat saja, tetapi ketiga-tiganya harus seiring sejalan dan saling mengisi satu sama lain dalam rangka aktivitas dan usaha-usaha dalam pendidikan agama Islam. Jadi dalam sebuah peningkatan nilai-nilai Islam, Islam menjadikan seluruh aspek kehidupan manusia untuk menjadikan manusia menjadi manusia yang sesuai dengan kodratnya pertama kali waktu dilahirkan. Nilai-nilai agama Islam berisikan bimbingan, arahan dan pembentukan agar masyarakat meyakini dan mengimani akan adaya Tuhan, memegang teguh ajaran yang berasal dari Allah SWT, melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala larangan-Nya.

a. Cara Jamaah Salafiyyah dalam Menanamkan Nilai Agama

Dalam dunia pendidikan semua mengetahui bahwa tugas guru pendidikan agama bukan hanya mengajar dan memberi ilmu pengetahuan saja kepada peserta didik tetapi lebih dari itu yakni membentuk dan membina akhlak peserta didik sehingga tercapailah kepribadian yang berakhlakul karimah. Berbicara penanaman nilai agama, masing-masing orang punya cara untuk menanamkan nilai agama baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Hal ini juga dengan Jamaah Salfiyyah yang aktif menanamkan nilai agama di Kecamatan Siompu walau masyarakat banyak yang tidak menerima. Seperti yang pernah dikatakan oleh Ummahat dari Jamaah Salafiyyah berikut.

“alhamdulillah kami selalu melakukan taklim setiap pekannya, yang jelas kami mengambil waktu dimana kami tidak sibuk/ diwaktu luang.”
(Wawancara dengan Ummu Muawiyah, 03 Juli 2017)

Chiroh untuk melakukan taklim didukung dengan sumber daya manusia yang mulai ingin berubah melangkah meraih Syurga Allah menunjukkan bahwa kecintaanya terhadap ilmu semakin kuat walaupun sebenarnya keluarga telah memperkenalkan agama sebelumnya. Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang pertama dan utama bagi anak. Pola asuh serta model pembelajaran berbeda-beda di tiap-tiap keluarga. Pola kepemimpinan orang tua dalam membina keluarga sangat menentukan bentuk atau tipe keluarga tersebut. Seperti dikutip dari pendapat Hafshah berikut.

“ memang Alhamdulillah di Kecamatan Siompu ini semua beragama Islam rahmatan lil ‘alamin dan keluarga sudah mengajarkan sedikit tentang

agama namun perlu diluruskan lagi agar pulau siompu ini tidak banyak terjadi kesyirikan.” (wawancara dengan Ukhty Hafshah, 03 Agustus 2017)

Pentingnya penyebaran ilmu pengetahuan kepada manusia adalah agar masyarakat awam tidak berada dalam kebodohan dan kegelapan. Hal ini dibutuhkan kesadaran bagi para mu'allim (guru) dan ulama untuk tidak menyembunyikan ilmunya tetapi mengajarkannya kepada masyarakat. Sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam yang artinya:

“Barangsiapa ditanya tentang sesuatu ilmu, kemudian menyembunyikannya (tidak mau memberikan jawabannya), maka Allah akan mengekangnya (mulutnya) kelak di hari kiamat dengan kekangan (kendali) dari api neraka.” (HR. Ahmad)

Perintah untuk menyebarkan agama Allah sangatlah penting sehingga pemerintah dan kalangan-kalangan yang menolak adanya pendidikan agama yang shahih bisa menerima dengan baik. Karena Allah tidak sengaja menciptakan kita hanya untuk berleha di dunia dan mencari kekayaan tetapi untuk menyembah Dia yang telah menciptakan dan memberi berbagai nikmat. Seperti firman-Nya dalam surah Adz-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ
 Terjemahan: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” (Q.S Adz-Dzariyat: 56)

Berdasarkan ayat di atas menunjukkan bahwa jelaslah dan sepantasnya untuk menyebarkan agama Allah karena ibadah adalah perkara yang mencakup segala yang dicintai dan diridhoi Allah berupa perkataan dan perbuatan baik yang zhahir maupun yang batin. Apalagi kondisi di Kecamatan Siompu apalagi Muslimnya 100%, hal ini sangat mendukung proses perkembangan islam yang

sesungguhnya. Jadi menanamkan nilai agama memang harus butuh kompromi dengan masyarakat agar masyarakat bisa menerima dengan baik nilai agama yang dibawakan oleh Ustadz atau ustadzah yang benar-benar paham dalam hal keilmuan tentang agama Allah. Seperti diungkapkan oleh Ukhtiy Hafshah yang menyatakan :

“cara kami menanamkan nilai agama itu ialah dengan menghadirkan ustadz atau ummahat yang benar-benar paham tentang agama yang bisa menjelaskan secara detail bukan hanya sekedar paham.” (wawancara dengan ukhty hafshah, 03 juli 2017)

Orang yang benar-benar paham tentang agama sangat dibutuhkan dalam menanamkan ilmu agama. Seperti yang diutarakan oleh Erna:

“di salafy itu penanaman ilmu agamanya berbeda dengan Wahdah Islamiyah, yang mana wahdah memiliki cara dengan mendauroh lalu kemudian dicarikan orang yang sudah tarbiyahnya lama yang sudah di jenjang atas sedangkan kami tidak bermudah-mudahan dalam mencari ilmu harus dengan ustadz yang benar-benar paham.” (wawancara dengan Erna, 05 Agustus 2017)

Hal senada juga diutarakan oleh Zulma yang menyatakan:

“kami biasanya taklim serentak untuk seluruh ummahat dan akhowat di sebuah tempat yang ditetnukan oleh ustadz yang berkompeten dalam bidang keilmuan tentang agama, tetapi kalau wahdah kan dia kajiannya dalam bentuk tarbiyah yang mana mempunyai liqo’ masing-masing.” (wawancara dengan Zulma 05 Agustus 2017)

Ketika membahas cara penanaman nilai agama antara Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah di masyarakat tentu mempunyai perbedaan karena memang dasarnya dan pemahamannya berbeda, baik dari segi ibadah maupun tata krama bergaul. Hal ini dijelaskan oleh ukhty Hafshah yang menyatakan:

“perbedaannya itu banyak, contoh kecilnya dari segi ibadah terkadang dari Wahdah itu ketika duduk tahiyat tangannya digerak-gerakkan sedangkn di Salafy tidak. Dan juga dari segi perbuatan, kadang orang di Wahdah dengan mudahnya menghalalkan gambar padahal di Salafy sangat

di haramkan sekalipun hanya sekedar *emoticon*. (wawancara dengan Hafshah, 03 Agustus 2017)

Terlebih dari semua itu, hala yang paling mendasar adalah bagaimana mencari solusi untuk bisa menanamkan nilai agama pada masyarakat. Salah satu strategi yang digunakan dalam melaksanakan pembentukan akhlak adalah pertama melalui pembiasaan. Masyarakat dibiasakan mengikuti taklim dengan cara mengajak untuk terus bergabung. Selain pembiasaan juga harus memberikan teladan yang baik kepada masyarakat. Seperti yang diungkapkan Aswad saat diwawancarai yang menyatakan:

“cara agar masyarakat menerima kita adalah salah satunya dengan memberikan contoh yang baik seperti dalam hal sikap, perilaku, dan tetap menjalin silaturahmi dengan baik sehingga masyarakat awam bisa mengerti oh ternyata begini. Mereka tidak akan menganggap kita mengikuti aliran sesat lagi. Tidak langsung menegur mereka ketika salah tetapi dinasehati secara bilhikmah. Wallahu a’lamu (wawancara dengan Aswad, 06 Agustus 2017)

Berdasarkan pernyataan diatas, jelaslah bahwa memberikan contoh itu sangat penting, harus memberikan teladan yang baik karena semua gerak gerik yang dilakukan terkadang akan membuat masyarakat mengikuti.

b. Cara Wahdah Islamiyah dalam Menanamkan Nilai Agama

Meneladani Rasulullah berarti harus mengikuti Sunnahnya, yaitu tidak paham agama sendiri tetapi mengajarkannya pada orang lain sekalipun sedikit asalkan jelas keshahihan ilmunya bukan karena pendengaran dari orang lain karena telah Allah katakan dalam firman-Nya bahwa penglihatan, pendengaran akan dimintai pertanggungjawabannya oleh Allah. Salah satu bentuk

mengamalkan Sunnah Rasul adalah dengan mengadakan tarbiyah (belajar ilmu agama).

“tarbiyah memang sangat penting apalagi pergaulan sekarang itu sangat tidak mendidik jadi tarbiyah itu perlu untuk membina keimanan dan megajarkan untuk menjauhi kemaksiatan karena murka Allah disebabkan ulah manusia sendiri.” (wawancara dengan Harlisa, 04 Agustus 2017)

Peran serta orang fanatik agama memang sangat dibutuhkan pada zaman modern sekarang ini. Hal ini dimaksudkan agar yang beragama Islam benar-benar mengetahui apa yang perlu dan tidak perlu dilakukan dalam agama bukan hanya sekedar berislam. Hal ini senada dengan yang dikatakan salah satu motorobbiyah dari wahdah islamiyah yang mengatakan:

“iya sangat dibutuhkan yang namanya tarbiyah apalagi di Siompu yang sekarang sudah tersentuh yang namanya modernisasi dan wetemisasi jadi sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, penanaman nilai agama itu perlu untuk membina akhlak. Terkhusus kami yang masih remaja.” (wawancara dengan Yasri, 04 Agustus 2017)

Masih kentalnya budaya adat di kecamatan Siompu namun tidak menyurutkan semangat para fanatik untuk tetap mengajarkan ilmu agama walau terkadang dibilang teroris dan lain. Seperti yang dikatakan oleh Ummu Aldi saat diwawancarai:

“caranya menghadapi masyarakat awam (yang belum paham) yaitu dengan bersabar dan tidak lupa juga selalu mendoakan mereka agar tetap dibukakan pintu hatinya untuk rutin ikut kajian (ta’lim) setiap pekannya.” (wawancara dengan Hartija, 05 Agustus 2017)

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ummu Iqra yang menyatakan:

“ caranya alhamdulillah bertahap, ya pada awalnya yang ikut kajian itu banyak namun karena adanya fitnah dan anggapan warga bahwa yang diikuti ternyata aliran lain sehingga banyak yang berguguran.” (wawancara dengan Rahma, 05 Agustus 2017)

Berbagai celaan memang sering muncul untuk masyarakat yang fanatik terhadap agama. Hal ini juga dikatakan oleh Allah dalam firmanNya yang artinya: agama dahulu asing maka ia akan kembali asing. Jalan menuju kebaikan butuh pengorbanan baik itu berupa cacian hinaan ataupun bentuk lain namun semua itu tidakkan setara dengan pengorbanan Rasulullah dalam menjayakan agama Islam ini di tengah kaum kafir. Terkadang cacian dari orang lain itu menjadi penyemangat untuk lebih fokus beribadah kepada Allah. Hal ini seperti dikatakan oleh Abu Aswad yang menyatakan”

“kalau untuk menanggapi pembicaraan dari masyarakat tentang kegiatan yang kami lakukan adalah tetap bersabar dan bersabar. Terkadang kita selalu memilih diam atau tidak berkomentar agar mereka merasa bahwa kami tidak tersinggung dengan perkataan mereka walau saya pernah dikatakan terlalu alim dan istri saya dibilang kelelawar karena bercadar serta berpakaian yang berwarna gelap. In syaa Allah mereka akan berhenti juga dengan sendirinya karena tidak ditanggapi serius apa yang mereka katakan.” (wawancara dengan Husen, 05 Agustus 2017)

Hal senada juga diungkapkan Abu Niswah saat diwawancarai di rumah kediamannya:

“ di mesjid saja kami terkadang di anggap asing, apalagi saat berceramah tentang agama dan tarbiyah kami seperti dipandang sebelah mata.” (wawancara dengan La Mauni, 05 Agustus 2017)

Dalam pandangan sosiologis, perhatian utama terhadap agama adalah terletak pada fungsinya dalam masyarakat. Konsep fungsi seperti kita ketahui, menunjuk pada sumbangan atau kontribusi yang diberikan agama, atau lembaga sosial yang lain, untuk mempertahankan keutuhan masyarakat sebagai usaha-usaha yang aktif dan berlangsung secara terus-menerus. Menurut Emile Durkheim sebagai sosiolog besar telah memberikan gambaran tentang fungsi agama dalam

masyarakat. Dia berkesimpulan bahwa sarana-sarana keagamaan adalah lambang-lambang masyarakat, kesakralan bersumber pada kekuatan yang dinyatakan berlaku oleh masyarakat secara keseluruhan bagi setiap anggotanya, dan fungsinya adalah mempertahankan dan memperkuat rasa solidaritas dan kewajiban sosial.

c. Cara kerja interaksi antara Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah dengan masyarakat awam di Kecamatan Siempu

Interaksi sosial merupakan salah satu cara yang dilakukan Jamaah Salafiyyah untuk menjalin hubungan dengan masyarakat awam, baik dalam bentuk interaksi positif maupun negatif. Interaksi sosial bukan hanya dipergunakan untuk saling berkomunikasi melainkan dapat mempermudah dalam melakukan suatu kerjasama maupun persaingan dengan orang lain. Berbagai kerjasama maupun persaingan tersebut memberikan dampak terhadap intensitas dalam melakukan interaksi sosial semakin positif ataupun negatif pada kalangan masyarakat saat ini. Intensitas dalam melakukan interaksi sosial juga dapat dikatakan cukup baik, karena mereka sebagai makhluk sosial yang bergantung kepada orang lain dan ingin selalu berinteraksi sosial terlebih dalam mengisi waktu luang.

Berikut beberapa hasil penelitian tentang bagaimana sesungguhnya cara kerja interaksi Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah dalam menanamkan nilai agama pada masyarakat awam sudah mulai baik, seperti apa yang diutarakan oleh informan Narwa yang menyatakan :

“ketika saya bertemu dengan masyarakat tetap saya tegur walau terkadang tidak dijawab”(wawancara 10 Agustus 2017)

Informan lain juga sama halnya dengan informan diatas atas nama Sutiani menyatakan :

“caranya supaya diterima dengan baik di masyarakat adalah ketika mereka berkumpul dan cerita-cerita, saya juga ikut bergabung sambil kemudian menyisipkan satu nasehat kepada mereka agar kita tidak selalu dianggap ekstrim” (wawancara 10 Agustus 2017)

Ketika berinteraksi dengan komunikasi kita harus juga menggunakan bahasa yang baik agar lawan bicara kita dapat memahami apa yang ingin disampaikan, demikian pula yang disampaikan oleh informan sebagai berikut :

”Menggunakan bahasa yang dapat dipahami oleh lawan bicara saya. Tidak menyanggah atau memotong pembicaraan lawan bicara ketika ia sedang berbicara. Berusaha memahami apa yang mereka bicarakan.”(wawancara: Hasmia , 09 agustus 2017)

Akibat kefanatikan kedua golongan menyebabkan hubungan diantara kedua golongan tersebut kurang harmonis. Terkadang beberapa oknum dari satu golongan sudah kurang berkomunikasi dengan warga yang bukan dari keluarganya jika tidak ada kepentingan yang urgen. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu warga yang menyatakan:

“ mungkin karena kami tidak berjilbab atau bukan dari golongan mereka kali yah sehingga terkadang mereka tidak lagi mau menyapa walau hanya sekedar senyum atau mungkin karena apa yang kami lakukan selama ini mereka tidak menyukainya? Saya bingung dek dengan kalian. (wawancara dengan La Suriadi, 03 Agustus 2017)

Berdasarkan hasil dari wawancara di atas tentang cara kerja interaksi dalam menanamkan nilai agama dapat di simpulkan bahwa dengan interaksi kita dapat menanamkan nilai agama dengan cara berkomunikasi yang baik dengan

lawan bicara karena interaksi dapat terjadi ketika ada kontak sosial dan komunikasi, dengan berkomunikasi yang baik dengan lawan bicara kita bisa menerapkan nilai-nilai agama yang baik, misalnya menyapa atau memberi salam bila bertemu. Namun selain interaksi tersebut masih interaksi masyarakat dengan kedua golongan fanatik masih terlihat kurang baik dan terdapat adanya kerenggangan antar masyarakat dengan kedua golongan tersebut akibat fanatisme yang mereka miliki.

6. Persepsi Masyarakat terhadap Fanatisme keagamaan Jamaah Salafiyah dan Whdah Islamiyah di Kecamatan Siompu

Dalam perspektif psikologis, persepsi adalah suatu proses menginterpretasi atau menafsirkan informasi yang diterima lewat alat indera manusia; indera mata dalam melihat gambar dan membaca, mendengarkan suara atau informasi auditif dan sebagainya (Suharnan, 2005: 23). Berdasarkan keterangan tersebut, yaitu dalam perspektif psikologis, yang disebut “persepsi” adalah, *pertama*, kesadaran seseorang tentang hal-hal yang masuk (stimulus) lewat alat indera (melihat, mendengar, membaca). *Kedua*, terjadi proses penangkapan, pendeteksian, penginterpretasian terhadap stimulus tersebut. *Ketiga*, hasil penangkapan, pendeteksian, dan interpretasi stimulus banyak dipengaruhi oleh kemampuan otak seseorang dalam mengolah dan mengingat kembali stimulus yang ada serta kekayaan pengetahuan orang sebelumnya.

Menurut Syed Hussein Alatas, mengutip pendapat Jamaluddin AlAfghani (1838-1897), bahwa salah satu faktor penyebab kemunduran kaum muslimin adalah karena ketiadaan semangat intelektual di dalamnya (Alatas, 1988: 17-18).

Ketika dunia Islam ingin bangkit kembali, maka salah satu pilihannya adalah dengan mengembangkan kembali nilai-nilai agama. Sebab, untuk menghasilkan para kader yang diharapkan mampu menjadi aktor perubahan, walaupun sebenarnya untuk menjadi orang yang berakhlak baik tidak harus belajar di sekolah atau berakademis tetapi juga bisa dengan cara mengikuti kajian rutin agama.

Menurut Devito, persepsi bersifat kompleks tidak ada hubungan satu lawan satu antara pesan yang terjadi di luar. Apa yang terjadi dapat berbeda dengan apa yang ada di otak. Bagaimana persepsi bekerja dengan menjelaskan tiga langkah yang terlibat dalam pembentukan persepsi, yaitu: *Pertama*, terjadinya stimulasi (rangsangan) alat indra (*sensory stimulation*), pada tahap ini alat-alat indra di stimulasi. *Kedua*, stimulasi alat indra diatur menurut berbagai prinsip. Salah satu prinsip yang sering digunakan adalah prinsip kemiripan. *Ketiga*, stimulasi alat indra ditafsirkan dan dievaluasi. Penafsiran dan evaluasi tidak semata-mata didasarkan pada rangsangan luar, melainkan juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kebutuhan, keinginan, sistem nilai, keyakinan tentang yang seharusnya dan keadaan fisik serta emosi seseorang pada saat itu.

Dari beberapa uraian di atas, dapat penulis simpulkan bahwa persepsi pada dasarnya merupakan suatu pandangan dengan cara pengamatan melalui penginderaan terhadap sesuatu objek, kemudian memberi tanggapan atau tafsiran terhadap objek yang diamati sesuai dengan perhatian, kebutuhan, sistem nilai dan karakteristik kepribadian individu.

a. Sekilas tentang budaya di Kecamatan Siompu

Dalam penelitian ini penulis mendapatkan berbagai persepsi masyarakat tentang orang-orang fanatik agama yang ada di Kecamatan Siompu. Namun sebelum melangkah kepada persepsi maka penulis akan membahas sedikit tentang budaya yang ada di Siompu tetapi Ormas di Kecamatan Siompu tetap mendapat celah untuk menanamkan nilai agama pada masyarakat Siompu.

Kecamatan Siompu adalah salah satu Kecamatan yang masih kental memegang teguh kepercayaan nenek moyang mereka. Masyarakat siompu memiliki budaya yang mana mereka masih percaya dengan hal-hal ghaib padahal semua itu tidak berfaedah seperti penyiraman *sangia* (salah satu tempat yang dianggap keramat di lautan), penyiraman air gua, pemberian sesajen di air setiap setahun sekali, wanita dipingit (*sadhakaa*) jika sudah menganjak dewasa, peringatan kematian untuk orang meninggal setiap hari ke 3,7,40,100, 120 dan setiap malam senin atau jumat yang kerap kali disebut dengan *dhumaa* (jumaatan). Selain itu, selalu di adakan acara *kamboto* setiap tahunnya yang dirangkaikan dengan acara *fomani* dipenghujung acara yaitu hari keempat.

Selain pemerintahan di Kecamatan, dalam adat juga memiliki sistem pemerintahan tersendiri yaitu dari jabatan tertinggi sampai terendah:

1. *Parabhela*: jabatan tertinggi
2. *Wati*
3. *Pangara*: asisten wati yang selalu membawakan informasi kepada wati
4. *Anabu'ou*: jabatan sebagai pembantu parabhela

Parabhela sebagai jabatan tertinggi menjadi penentu untuk selalu melakukan setiap kegiatan. Ada yang unik yaitu setiap musim penanaman jagung, masyarakat tidak boleh menanam dan memanen duluan sebelum parabhela memberikan isyarat untuk berbuat. Setelah *anabu'ou* menanamkan jagung dikebun *perabhela* barulah masyarakat menanam.

b. Persepsi masyarakat awam

Fanatisme dapat dijumpai di setiap lapisan masyarakat, di negeri maju, maupun di negeri terbelakang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompok awam, pada masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis. Hal ini juga terjadi di Kecamatan Siompu sehingga menimbulkan berbagai persepsi dari kalangan masyarakat baik itu pahit ataupun manis.

“saya tidak terlalu pusingkan hal-hal seperti itu selama mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak merusak harmonisasi antara sesama. Jika mereka memilih jalan yang terbaik silahkan kalau memang seperti itu pemahaman mereka.” (wawancara dengan La Kone, 06 Agustus 2017)

Hal ini senada dengan apa yang diutarakan oleh kepala desa Lontoi yang menyatakan:

“terserahlah mereka karena dalam Undang-undang saja dikatan kebebasan beragama dan kami juga sebagai pimpinan tidak berhak melarang mereka karena itu jalan yang mereka pilih, mungkin untuk lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta yah?.” (wawancara dengan La Ando, 26 Agustus 2017)

Undang-undang memang memberikan kebebasan kepada semua orang hak untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya masing-masing dan menyatakan bahwa negara adalah berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Tetapi di Kecamatan Siompu berbeda karena kondisi budaya dan adat yang masih kental.

Hal ini sesuai dengan ucapan salah satu tokoh adat di Kecamatan Siompu yang menyatakan:

“saya merasa mereka itu terlalu fanatik karena sudah jarang menegur kita keculi hal-hal penting. Jangan tersinggung yah dek tapi itu yang saya rasakan bahkan saya merasa mereka mengikuti aliran lain, mereka tidak lagi mengikuti apa yang kami lakukan yang ini itu salah.”(Wawancara dengan La Karia)

Ungkapan yang sama juga dikatan oleh pemangku adat selaku *Wati* di Kecamatan Siompu yang menyatakan:

“Saya tidak tau buku apa yang mereka pelajari sehingga mereka tidak lagi melakukan berbagai ritual yang kami lakukan seperti biasanya.”
(wawancara dengan La Gore, 10 Agustus 2017)

Terkadang suatu kelompok minoritas agama yang memiliki pemahaman, pengalaman, yang berbeda dari kelompok mayoritas sehingga toleransi dan konflik kecil sering terjadi dalam masyarakat.

“saya juga tidak respon kalau ada masyarakat yang komentar tentang orang bercadar, mungkin dari segi kesehatan untuk melindungi diri dari debu dan yang celana semata kaki itu mungkin itu yang dianjurkan yang penting tidak mengganggu ketertiban masyarakat seperti aksi teroris.”
(wawancara dengan kepala desa Lapara, Ahmad pada 06 Agustus 2017)

Dari semua pernyataan diatas, menunjukkan bahwa berbagai persepsi yang muncul dari masyarakat baik yang menerima maupun yang tidak menerima Manhaj Ahlussunnah Wal Jamaah yang hadir di zaman modern ini. Padahal penanaman nilai agama sangat perlu apalagi bagi anak yang baru beranjak remaja sebagai filter dalam pergaulannya di dunia globalisasi ini.

7. Interpretasi Hasil Penelitian

No	Informan	Percakapan	Makna	Interpretasi	Teori
1.	MZ	<p>menanamkan nilai agama itu memang harus butuh kesabaran karena jika tak memiliki sifat sabar pasti tidak akan ada kader yang muncul. Buktinya dulu itu banyak yang hadir acara pengajian tapi karena mereka berpikiran cara yang kami terapkan berbeda dengan yang selalu mereka lakukan selama ini, akhirnya majelis mulai longgar. Tapi kami tetap bersabar dan selalu mendoakan mereka agar cepat dapat hidayah dan dibukakan pintu hatinya oleh Allah</p>	<p>Memiliki sifat sabar dengan berbagai ucapan masyarakat</p>	<p>Sifat kesabaran selalu diterapkan pada diri masing-masing individu agar bisa menanamkan nilai agama pada masyarakat</p>	
2.	RSN	<p>kami tidak punya hak untuk memaksa orang untuk belajar bersama kami, namun kami mengingat perintah Allah dan Rasul-Nya bahwa kalau kita punya ilmu jangan</p>	<p>Dengan ilmu agama yang didapat dapat menjadi bekal dalam memahami dan mengamalkan nilai agama</p>	<p>Sebagai seorang yang paham agama yang dalam kesehariannya mendapat ilmu nilai-nilai agama, itu dapat dijadikan bekal untuk membantu masyarakat dalam memahami nilai-nilai agama</p>	

		disimpan tapi disebarkan/diajarkan pada mereka yang belum paham			
3.	MS	alhamdulillah kami selalu melakukan taklim setiap pekannya, yang jelas kami mengambil waktu dimana kami tidak sibuk/ diwaku luang	Selalu rutin menanamkan nilai agama	Masyarakat tergabung dalam organisasi keislaman dengan mengikuti setiap rutinitas kajian inilah kemudian lebih bisa mengaplikasikan nilai agama itu dalam berinteraksi	
4.	AS	cara agar masyarakat menerima kita adalah salah satunya dengan memberikan contoh yang baik seperti dalam hal sikap, perilaku, dan tetap menjalin silaturahmi dengan baik sehingga masyarakat awam bisa mengerti oh ternyata begini. Mereka tidak akan menganggap kita mengikuti aliran sesat lagi. Tidak langsung menegur mereka ketika salah tetapi dinasehati secara bilhikmah. Wallahu a'lamu	Memberikan contoh yang baik	Perilaku dan sikap yang baik dimaksudkan agar masyarakat dengan mudah mengikuti apa yang dicontohkan	Teori tindakan
5.	Y	iya sangat dibutuhkan yang namanya tarbiyah apalagi di Siompu yang sekarang sudah	Tarbiyah dibutuhkan oleh masyarakat terutama pada remaja	Berbicara tentang zaman modern sekarang ini tidak lepaslah dari kondisi dimana mencontohi	

		tersentuh yang namanya modernisasi dan weternisasi jadi sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, penanaman nilai agama itu perlu untuk membina akhlak. Terkhusus kami yang masih remaja		kebiasaan barat sehingga pembinaan sejak dini harus dapat dilakukan bagaimapun caranya	
6.	SN	caranya supaya diterima dengan baik di masyarakat adalah ketika mereka berkumpul dan cerita-cerita, saya juga ikut bergabung sambil kemudian menyisipkan satu nasehat kepada mereka agar kita tidak selalu dianggap ekstrim	Beinteraksi dengan baik	Dapat dikatakan bahwa penerapan nilai agama seseorang bukan hanya dengan selalu berceramah di masjid atau ditempat umum juga saat diperkumpulan kecil juga bisa menyisipkan nasehat walau sedikit agar terjalin interksi yang baik	Teori interaksionisme simbolik George H. Mead. Pada dasarnya teori Mead menyetujui keunggulan dan keutamaan dunia sosial. Artinya, dari dunia sosial itulah muncul kesadaran, pikiran, diri, dan seterusnya.
7.	K	saya tidak terlalu pusingkan hal-hal seperti itu selama mereka tidak melakukan hal-hal	Tidak menanggapi jika demi kebaikan	Suatu realitas bahwa masyarakat Siompu adalah 100% beragama islam jadi jika banyak paham	

		yang tidak merusak harmonisasi antara sesama. Jika mereka memilih jalan yang terbaik silahkan kalau memang seperti itu pemahaman mereka		dalam masyarakat wajar karena itu yang dipahami	
8.	AH	saya juga tidak respon kalau ada masyarakat yang komentar tentang orang bercadar, mungkin dari segi kesehatan untuk melindungi diri dari debu dan yang celana semata kaki itu mungkin itu yang dianjurkan yang penting tidak mengganggu ketertiban masyarakat seperti aksi teroris	Bolehnya fanatik yang penting tidak berlebihn	Dari penelitian yang dilakukan sampai sejauh ini belum ada aksi dari Jamaah Salafiyah maupun Wahdah Islamiyah yang sampai meresahkan masyarakat	
9.	KR	saya merasa mereka itu terlalu fanatik karena sudah jarang menegur kita kecuali hal-hal penting. Jangan tersinggung yah dek tapi itu yang saya rasakan bahkan saya merasa mereka mengikuti aliran lain, mereka tidak lagi mengikuti apa yang kami lakukan yang ini itu salah	Fanatik tidak harus menjadi egois	Dari hasil penelitian memang ada beberapa orang yang mulai kurang akrab dengan masyarakat karena perbuatannya padahal Jika seseorang fanatik agama seyogyanya untuk saling menyapa agar tali silaturrahim tetap terjaga	

10.	GR	Saya tidak tau buku apa yang mereka pelajari sehingga mereka tidak lagi melakukan berbagai ritual yang kami lakukan seperti biasanya.	Tidak ikut serta dalam ritual	Sebagai seorang yang fanatik memang sudah seharusnya tidak mengikuti hal-hal yang tidak pernah dicontohkan Rasulullah, seperti memperingati hari kematian	
-----	----	---	-------------------------------	---	--

B. PEMBAHASAN

- a. Cara Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah dalam Menanamkan Nilai Agama pada Masyarakat Awam di Kecamatan Siompu

Islam adalah agama dakwah, yaitu agama yang menyuruh umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan agama Islam kepada seluruh umat manusia (Siti Muriah. 2000. hal. 12). Atau Islam adalah agama dakwah, yang artinya bahwa agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah, bahkan maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukannya, karena itu dalam Al Qur'an menyebut kegiatan dakwah dengan *Ahsanu Qoula* (Harjani Hefni. 2003. hal. 4). Hal tersebut sesuai dengan firman Allah Swt dalam QS. Ali Imron. 104, yang artinya: *"Dan hendaklah diantara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) ma'ruf dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung"*. Penanaman nilai agama perlu dilakukan pada masyarakat awam karena dengan begitu masyarakat tidak lagi mengklaim orang yang fanatik sebagai seorang teroris atau beraliran

sesat serta sebutan yang lainnya yang menimbulkan kegelisahan batin pada kaum fanatisme suatu agama atau organisasi masyarakat tertentu.

Menanamkan nilai agama pada masyarakat yang masih memegang teguh adat yang mereka miliki membutuhkan strategi yang sangat bagus, ghiroh dan kegigihan yang dapat mengalahkan kondisi lingkungan yang ada. Seperti yang dikatakan oleh ummu Niswah yang mengatakan bahwa menanamkan nilai agama ditengah masyarakat awam memang harus butuh kesabaran.

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang kepercayaan kepada Allah
- 2) Islam, Sebagai kelanjutan iman, maka sikap pasrah kepada- Nya, dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Tuhan mengandung hikmah kebaikan dan sikap pasrah pada Tuhan.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah
- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata hanya memperoleh ridha dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah
- 7) Syukur, Yaitu sikap penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan Allah

- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah

Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu :

- a. Nilai Ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau hablun minallah, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.
- b. Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau hablun minan nas yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercakup dalam nilai insaniyah :

- 1) Silaturahmi, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara manusia
- 2) Al Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan
- 3) Al Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama
- 4) Al Adalah, yaitu wawasan yang seimbang
- 5) Husnu Dzan, yaitu berbaik sangka pada semua manusia
- 6) Tawadlu, yaitu sikap rendah hati
- 7) Al wafa, yaitu tepat janji
- 8) Insyirah, yaitu sikap lapang dada
- 9) Amanah, yaitu dapat dipercaya

Setiap manusia pada dasarnya memiliki perasaan yang berbeda dalam memahami dan menghayati suatu agama yang mereka yakini. Berbagai faktor menyebabkan berbedanya pemahaman, mulai dari pemahaman akan adanya agama sebagai pedoman hidup hingga hanya sekedar tahu jenis-jenis agama. Sebagai umat beragama, merupakan kewajiban kita untuk berperilaku berdasarkan

apa yang diperintahkan oleh ajaran agama dalam berinteraksi sehari-hari. Pada dasarnya setiap individu telah mengerti tentang agama, karena agama dimiliki setiap manusia yang terlahir di dunia atas bawaan turun temurun dari orang tuanya serta pengaruh agama itu pun telah ada ketika datangnya sekelompok orang yang sengaja berpergian jauh untuk dapat mengamalkan setiap ajaran agama Islam kepada individu lainnya atas dasar kepercayaannya kepada Allah SWT.

Dalam kaitannya dengan penanaman nilai-nilai agama Islam dan interaksi sosial yang merupakan suatu kajian dalam ranah sosiologi agama, serta mayoritas penduduk masyarakat Siompu beragama Islam, tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat awam dapat tidak menerima kehadiran paham yang ada di sekitarnya seperti sekarang ini yaitu Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah. Hal ini dibutuhkan peran serta kedua jamaah ini untuk meluruskan pendapat yang selama ini didapatkan. Seperti yang dikatakan oleh informan Risnawati salah satunya yang tergabung dalam organisasi keislaman yang mengatakan bahwa tarbiyah itu sangat penting sebagai ajang pembiasaan agar tidak melakukan kesyirikan kepada Allah.

Namun sebagai seorang yang fanatik harus menunjukkan sikap yang baik kepada masyarakat agar tetap terjalin komunikasi yang baik antarsesama. Seperti yang dikatakan salah satu informan bahwa harus ramah kepada masyarakat untuk mengambil hatinya dengan mencontohkan sikap yang baik. Bentuk-bentuk aktivitas keagamaan sangat bergantung pada latar belakang dan kepribadiannya. Hal ini membuat adanya perbedaan tekanan penghayatan dari satu orang ke orang lain, dan membuat agama menjadi bagian yang amat mendalam dari kepribadian atau privasi seseorang atau terkadang menjadikan seorang fanatik dengan ajaran yang dianutnya itu. Oleh karena itu,

agama senantiasa bersangkutan dengan kepekaan emosional. Namun makna yang lebih global dan makro adalah implementasi atas nilai-nilai ajaran dari masing-masing agama sebagai makhluk Tuhan yang individual dan sosial.

Berbicara mengenai agama dan perilaku di dalamnya, maka akan ditemukan, bahwa agama mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak yang tinggi, kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Itulah norma-norma yang diajarkan agama-agama, karena tanpa adanya ajaran norma-norma tidak akan berarti, karena nantinya manusia akan bertindak sesuka hatinya atau spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa pemikiran (baik buruknya tingkah laku manusia).

b. Persepsi masyarakat terhadap fanatisme Keagamaan Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Proses penginderaan akan berlangsung setiap saat, pada waktu individu menerima stimulus melalui alat indera. Membedakan diri sendiri dengan orang lain adalah perbuatan akal sehat, tetapi melakukan diskriminasi terhadap orang lain justru bertentangan dengan akal sehat dan nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh para umat beragama dari setiap agama yang saling berbeda.

Sebagai umat yang beragama, sudah sepatutnya kita menjadi contoh terbaik bagi umat manusia sedunia dengan cara hidup yang saling mengasihi dan saling menghargai dengan menerima perbedaan dalam agama sebagai rahmat

Allah. Seperti yang diungkapkan oleh informan yang menyatakan bahwa ketika menjadi seorang fanatik harus tetap menjalin hubungan yang baik dengan masyarakat setempat. *Fanatisme* merupakan fenomena yang sangat penting dalam budaya modern, pemasaran, serta realitas pribadi dan di sosial masyarakat, hal ini karena budaya sekarang sangat berpengaruh besar terhadap individu dan hubungan yang terjadi di diri individu menciptakan suatu keyakinan dan pemahaman berupa hubungan, kesetiaan, pengabdian, kecintaan, dan sebagainya. Perilaku fanatik timbul sebagai akibat dari proses interaksi budaya antara individu satu dengan yang lainnya, yang dapat melahirkan suatu bentuk perilaku baru. *Fanatisme* terbentuk karena dua hal yaitu menjadi penggemar untuk sesuatu hal berupa objek barang atau manusia, dan berperilaku *fanatisme* karena keinginan diri sendiri yang terlihat dari berubahnya perilaku untuk meniru hal yang baru.

Fanatisme sebenarnya adalah sebuah konsekuensi seseorang yang percaya pada suatu agama, bahwa apa yang dianutnya adalah benar. Paham ini tentu akan berdampak positif pada seseorang karena yang bersangkutan akan mengaplikasikan dan merefleksikan segala hukum dalam kehidupan sehari-hari. Karena pada dasarnya, tidak ada satu agama pun yang mengajarkan kekerasan, peperangan dan permusuhan. Dengan fanatisme, seseorang tidak akan mencampurkan kebenaran agamanya dengan kebenaran yang lain. Dalam ajaran Islam, konsistensi (dapat disebut fanatisme) adalah sebuah keharusan bagi setiap umatnya. Seorang penganut yang tidak fanatik terhadap agama islam tentu hanya akan merusak agama Islam itu sendiri.

Namun beda halnya dengan Kecamatan Siompu yang mana masyarakat mempunyai penilaian lain tentang orang yang fanatisme keagamaan (agama Islam) dianggap sebagai teroris atau yang lainnya. Kesenjangan pemikiran dalam masyarakat masih sering terjadi terutama dalam kehidupan beragama yang sering terjadi pertikaian antara masing-masing golongan maupun antar masyarakat dengan kelompok fanatik agama. Hal ini dikarenakan cara beribadah yang masyarakat kenali adalah ajaran yang dibawakan oleh nenek moyang yaitu mencontohi kebiasaan orang terdahulu seperti memberikan sesajen pada arwah. Masyarakat masih belum paham dengan ajaran yang mereka ikuti padahal sesungguhnya adalah pengaruh dari agama lain.

Berbagai persepsi muncul karena masyarakat sangat memegang erat budaya dan adat yang mereka miliki sehingga mayoritas masyarakat tidak mau menerima ajaran yang dibawakan oleh golongan fanatisme keagamaan. Menjadi manusia yang lebih baik sangat membutuhkan kekebalan dan mental yang kuat agar siap menerima berbagai pendapat dari masyarakat awam. Hal ini dibuktikan dengan perkataan informan bahwa orang fanatik itu mengikuti aliran apa dan buku apa yang dipakai sehingga mendapatkan informasi padahal Al-Quran inti dari semua yang dipertanyakan masyarakat selama ini.

C. Penelitian Yang Relevan

Berikut penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti adalah sebagai berikut.

No.	Peneliti	Judul	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Beny	Model Pendidikan Halaqoh Wahdah Islamiyah Makassar	2008	Melalui adanya tarbiyah masyarakat diberikan pembinaan pribadi yang menyeluruh baik melalui materi-materi dasar keislaman maupun pengembangan diri termasuk akhlak.
2.	Muhammad Ali Chozin	Strategi Dakwah Salafi di Indonesia	2013	Strategi dakwah Jamaah Salafy pada masyarakat berbeda dengan organisasi lain, yakni salafy tidak memperbolehn mendirikan sebuah organisasi apalagi politik. Dalam menyebarkan agama, Salafy

			<p>menggunakan sebuah metode dakwah yang dikenal dengan <i>dauroh</i> dan <i>halaqoh</i>. Dimana <i>dauroh</i> menurut bahasa berarti “giliran” dan menurut istilah yaitu suatu pelatihan atau pengajian yang diadakan dalam waktu dan tempat tertentu yang disepakati serta dihadiri oleh dari berbagai daerah. sedangkan <i>halaqoh</i> adalah lingkaran atau forum untuk mempelajari ilmu-ilmu keislaman dimana seorang ustadz memberikan pelajaran berdasarkan buku-buku tertentu kepada peserta.</p>
--	--	---	---

3.	<p>Perbandingan dengan penelitian yang saya lakukan pada Juli 2017 yang berjudul “Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah Terhadap Penanaman Nilai Agama pada Masyarakat Siompu Kabupaten Buton Selatan adalah</p> <p>a. Jamaah Salafiyah: cara menanamkan nilai agama pada masyarakat yaitu dengan mengadakan dakwah berbentuk taklim setiap pekannya serta menghadirkan orang yang benar-benar paham dalam hal keagamaan.</p> <p>b. Wahdah Islamiyah: adapun dengan wahdah adalah selalu mengadakan tarbiyah atau sejenis liqo’ belajar berdasarkan usia atau tingkatan berapa lama mengikuti rutinitas kajian islamiyah. Di wahdah, ketika seseorang telah lama mengikuti kajian bisa diangkat menjadi Murobbiyah (guru belajar Islam)</p>
----	--



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari penelitian yang telah dilaksanakan di Kecamatan Siompu tentang penanaman nilai agama pada masyarakat awam, dapat dirumuskan beberapa kesimpulan bahwa:

1. Fanatisme dapat dijumpai di setiap lapisan masyarakat, di negeri maju, maupun di negeri terbelakang, pada kelompok intelektual maupun pada kelompok awam, pada masyarakat beragama maupun pada masyarakat atheis. Adapun cara menanamkan agama kedua jamaah tersebut adalah.
 - a. Jamaah Salafiyyah: dengan mengadakan dakwah berbentuk taklim setiap pekannya serta menghadirkan orang yang benar-benar paham dalam hal keagamaan.
 - b. Wahdah Islamiyah: selalu mengadakan tarbiyah atau sejenis liqo' belajar berdasarkan usia atau tingkatan berapa lama mengikuti rutinitas kajian islamiyah. Di wahdah, ketika seseorang telah lama mengikuti kajian bisa diangkat menjadi Murobbiyah (guru belajar Islam)
2. Munculnya Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah ini juga menimbulkan berbagai persepsi masyarakat dimana ada yang menilai itu baik dan sebagian yang lain menilai sebagai suatu aliran baru dan sesat.
3. Cara kerja interaksi Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah dalam menanamkan nilai agama pada masyarakat awam sudah mulai baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah di sajikan pada bab terdahulu, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Penanaman nilai agama pada masyarakat awam dinilai sudah mulai baik namun belum terlihat adanya kegiatan besar yang mengundang masyarakat untuk hadir dalam kegiatan tersebut, contohnya taklim khusus untuk masyarakat awam se-Kecamatan Siompu.
 - a. Jamaah Salafiyyah: walaupun sudah mulai membaik namun perlu dipertegas lagi taklimnya.
 - b. Wahdah Islamiyah: harus menanamkan ghirah perjuangan pada masyarakat agar tidak *mandek* tarbiyahnya.
2. Perlu adanya pemahaman yang bisa membuat masyarakat awam dapat menerima kehadiran Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah di Kecamatan Siompu.
3. Pola interaksi antara Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah dengan masyarakat perlu ditingkatkan agar tidak selalu menimbulkan berbagai persepsi dari masyarakat yang dapat berujung pada konflik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Quran Al-Karim

Adam, Muhsh. 2015. *TEOLOGI KONSTITUSI: Hukum Hak Asasi Manusia atas Kebebasan Beragama di Indonesia*. Salakan Baru: PT LkiS Printing Cemerlang, Cet. I

Ahmadi, Abu. 1989. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta : RinekaCipta.

Amir, Syukur. 1996. *Pengantar Studi Islam*. Semarang: Pustaka Pelajar Offset.

Arifin, Muhammad. Islam dan Akulturasi Budaya Lokal, Jurnal Ilmiah Islam Futura, Vol.15 No.2, Februari 2016

Bungin, Burhan. 2009. *SOSIOLOGI KOMUNIKASI: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana

Bustanuddin Agus, *Agama Dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007

Damsar. 2010. *Pengantar Sosiologi Politik (terkhusus pada materi struktural fungsionalisme)*. Padang: Kencana.

Geertz, Clifford. 1992. *Kebudayaan dan Agama*. Kanisius: Yogyakarta

Harun, Nasution. 1985. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, jilid ke-1

Hartini, G. Kartasapoetra. 1992. *Kamus Sosiologi dan Kependudukan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Haryanto, Sindung. 2015. *SOSIOLOGI AGAMA dari Klasik Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Hendropuspito. 1988. *Sosiologi Agama*. Kanisius, Yogyakarta

Kahmad, Dadang.2000. *Metode Penelitian Agama, Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Pustaka Setia Bandung. Hal.47

Kahmad, Dadang. 2009. *Sosiologi Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cet.ke-5

Katalog BPS: 1102001. 7404. 081, 2017. Kecamatan Siompu dalam Angka 2017.

- Lawang, Robert M. Z. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta : Gramedia
- Narwoko, J.Dwi. 2011. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana. Cet.ke-5
- Santoso, Gempur.2005.*Metodologi Penelitian (Kualitatif dan Kuantitatif)*. Jakarata : Prestasi Pustaka.
- Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar (khususnya pada materi interaksi sosial)*. Jakarta: Rajawali Pers. Cet.ke-44
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syaefuddin, Anshari. 2002. *Ilmu, Filsafat, dan Agama*. Surabaya: PT Bina Ilmu
- Syariati, Ali. 2014. *Sosiologi Islam “Pandangan Dunia Islam dalam Kajian Sosiologi untuk Gerakan Sosial Baru”*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute. Cet.ke-3
- Thomas F.o’dea. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985.
- Thomas F.o’dea. *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: CV. Rajawali Press, 1985.
- Tim Penyusun FKIP Unismuh Makassar, 2013. *Pedoman Penulisan, Skripsi*, Unismuh Makassar: Panrita Press
- Upe, Ambo. 2010. *Tradisi Aliran dalam Sosiologi dari Filosofi Positivisme ke Post Positivistik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahid Hasan, Abdul. 2011. *Islam Dinamis Islam Harmonis*. PT LkiS Printing Cemerlang.
- Widjaja. 2000. *Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dan Hak Asasi Manusia di Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.







PEDOMAN WAWANCARA UNTUK RESPONDEN TENTANG PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP JAMA'AH SALAFIYAH DAN WAHDAH ISLAMIYAH

1. Petunjuk Wawancara

- a. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah diterapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang tersedia.
- b. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa pula kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

2. Identitas Responden :

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia/Semester :
Hari/Tanggal Wawancara :

3. Daftar Pertanyaan

- a. Menurut pendapat anda, bagaimana anda memandang Jama'ah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah ?
- b. Apakah cara Jama'ah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah berinteraksi dengan masyarakat?
- c. Bagaimana tanggapan anda jika ada anak atau keluarga anda termasuk golongan Jama'ah Salafiyah atau Wahdah Islamiyah?
- d. Apakah silaturahmi antara masyarakat dengan Jama'ah Salafiyah dan Wahdah Islamiyah masih terjalin dengan baik?



PEDOMAN WAWANCARA UNTUK RESPONDEN JAMAAH SALAFIYYAH DAN WAHDAH ISLAMIYAH DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA PADA MASYARAKAT AWAM

1. Petunjuk Wawancara

- a. Sebelum anda menjawab daftar pertanyaan yang telah diterapkan, terlebih dahulu isi daftar identitas yang tersedia.
- b. Jawablah tes wawancara ini dengan jujur dan penuh ketelitian karena jawaban Bapak/Ibu akan sangat membantu kelengkapan data yang penulis butuhkan. Dan sebelumnya tak lupa pula kami ucapkan terima kasih atas segala bantuannya.

2. Identitas Responden :

Nama :
Jenis Kelamin :
Usia/Semester :
Hari/Tanggal Wawancara :

3. Daftar Pertanyaan

- a. Menurut anda apa yang dimaksud menanamkan nilai agama?
- b. Menurut anda, apakah penanaman nilai agama penting atau tidak?
- c. Bagaimana cara anda dalam menanamkan nilai agama pada masyarakat awam?
- d. Bagaimana proses interaksi anda terhadap masyarakat?
- e. Faktor-faktor apa yang mendorong anda dalam menanamkan nilai agama dalam pada masyarakat awam, khususnya masyarakat Siompu yang masih memegang teguh kepercayaan nenekmoyang mereka ?
- f. Menurut anda, apakah ada kendala dalam menanamkan nilai agama pada masyarakat awam?
- g. Bagaimana upaya anda untuk tetap membuat Jamaah ini tetap eksis menanamkan nilai agama?
- h. Sebenarnya apa yang membedakan antara Jamaah Salafiyyah dan Wahdah Islamiyah?





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Daftar Nama Informan

Nama : Muziati (Ummu Niswah)

Jenis Kelamin : perempuan

Agama : Islam

Jabatan : PNS dan sebagai murobbiyah Wahdah Islamiyah

Nama : La Sensu

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Jabatan : camat Siompu

Nama : La Ando

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Jabatan : kepala desa Lontoi

Nama : La Karia

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam

Jabatan : tokoh adat (kamungkula)

Nama : La Kone

Jenis Kelamin : Laki-laki

Agama : Islam



Jabatan :Kepala desa Wakinamboro

Nama : Suci (ummu Muawiyah)

Jenis Kelamin :Perempuan

Agama :Islam

Jabatan : dokter gigi dan selaku murobbiyah dari Jamaah Salafiyyah

Nama : Hafshah

Jenis Kelamin :Perempuan

Agama :Islam

Jabatan : anggota Jamaah Salafiyyah

Nama : Narwa

Jenis Kelamin :Perempuan

Agama :Islam

Jabatan : anggota Wahdah Islamiyah

Nama : Risnawati

Jenis Kelamin :Perempuan

Agama :Islam

Jabatan : anggota wahdah Islamiyah

Nama : Narfianti (ummu Fauzan)

Jenis Kelamin :Perempuan

Agama :Islam

Jabatan :anggota di Wahdah Islamiyah





**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin Tlp : (0411) 860132 Makassar 90221

Data Hasil Penelitian

No	Nama	Jabatan	Hasil wawancara
1.	Muziati	PNS dan Murobbiyah Wahdah Islamiyah	“menanamkan nilai agama itu memang harus butuh kesabaran karena jika tak memiliki sifat sabar pasti tidak akan ada kader yang muncul. Buktinya dulu itu banyak yang hadir acara pengajian tapi karena mereka berpikiran cara yang kami terapkan berbeda dengan yang selalu mereka lakukan selama ini, akhirnya majelis mulai longgar. Tapi kami tetap bersabar dan selalu mendoakan mereka agar cepat dapat hidayah dan dibukakan pintu hatinya oleh Allah”
2.	La Kone	Kepala desa Wakinambo ro	“saya tidak terlalu pusingkan hal-hal seperti itu selama mereka tidak melakukan hal-hal yang tidak merusak harmonisasi antara sesama. Jika mereka memilih jalan yang terbaik silahkan kalau memang seperti itu pemahaman mereka”
3.	La Ando	Kepala desa Lontoi	“saya juga tidak respon kalau ada masyarakat yang komentar tentang orang bercadar, mungkin dari segi kesehatan untuk melindungi diri dari debu dan yang celana semata kaki itu mungkin itu yang dianjurkan yang penting tidak mengganggu ketertiban masyarakat seperti aksi teroris”
4.	La Karia	Tokoh adat (kamungkul a)	“saya merasa mereka itu terlalu fanatik karena sudah jarang menegur kita kecuali hal-hal penting. Jangan tersinggung yah dek tapi itu yang saya rasakan bahkan saya merasa mereka mengikuti aliran lain, mereka tidak lagi mengikuti apa yang kami lakukan yang ini itu salah”
5.	Suci	Dokter dan Murobbiyah di Jamaah Salafiyah	“caranya supaya diterima dengan baik di masyarakat adalah ketika mereka berkumpul dan cerita-cerita, saya juga ikut bergabung sambil kemudian menyisipkan satu nasehat kepada mereka agar kita tidak selalu dianggap ekstrim”
6.	Risnawati	Anggota Wahdah Islamiyah	“caranya supaya diterima dengan baik di masyarakat adalah ketika mereka berkumpul dan cerita-cerita, saya juga ikut bergabung sambil kemudian menyisipkan satu nasehat kepada mereka agar kita tidak selalu dianggap ekstrim”
7.	Yasri	Anggota wahdah Islamiyah	“iya sangat dibutuhkan yang namanya tarbiyah apalagi di Siompu yang sekarang sudah tersentuh yang namanya modernisasi dan weternisasi jadi sebelum terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, penanaman nilai agama itu perlu untuk membina akhlak. Terkhusus kami yang masih remaja”
8.	La Gore	Pemangku adat (wati)	“Saya tidak tau buku apa yang mereka pelajari sehingga mereka tidak lagi melakukan berbagai ritual yang kami lakukan seperti biasanya.”
9.	Hafshah	Anggota di	“alhamdulillah kami selalu melakukan taklim setiap

		Jamaah Salafiyah	pekannya, yang jelas kami mengambil waktu dimana kami tidak sibuk/ diwaku luang”
10.	Narwa	Anggota wahdah Islamiyah	“cara agar masyarakat menerima kita adalah salah satunya dengan memberikan contoh yang baik seperti dalam hal sikap, perilaku, dan tetap menjalin silaturahmi dengan baik sehingga masyarakat awam bisa mengerti oh ternyata begini. Mereka tidak akan menganggap kita mengikuti aliran sesat lagi. Tidak langsung menegur mereka ketika salah tetapi dinasehati secara bilhikmah. Wallahu a’lamu”





UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN SOSIOLOGI

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar ☎ Fax (0411) 860 132 Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

KONTROL PELAKSANAAN PENELITIAN

Nama : NUR AIDA
 NIM : 10538274 513
 Dengan Judul : FANATISME SOSIAL KEAGAMAAN JAMA'AH SALAFIYYAH
 DAN WAHDH ISLAMIAH TERHADAP PENAHAMAN
 NILAI AGAMA PADA MASYARAKAT AWAM DI KEC. SIOMPU KAB. BUTON SELATAN
 Tanggal Ujian Proposal : 26 RAMADHAN 1438 / 21 JUNI 2017
 Lokasi Penelitian : DI KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN
 Pelaksanaan Kegiatan Penelitian

No	Tanggal	Kegiatan	Paraf
1	26 Juli 2017	dengan salah satu wawancara Murobbiyah di Kec. Siompu	
2	27 Juli 2017	Wawancara dengan kepala desa lonto	
3	28 Juli 2017	Wawancara dengan anggota Jamaah Salafiyah	
4	02 Agustus 2017	Wawancara dengan anggota Wahdah Islamiyah	
5	03 Agustus 2017	Wawancara dengan anggota Jamaah Salafiyah	
6	03 Agustus 2017	Wawancara dengan Murobbiyah di Jamaah Salafiyah	
7	04 Agustus 2017	wawancara dengan anggota Wahdah Islamiyah	
8	06 Agustus 2017	wawancara dengan kepala desa wakinamboro	
9	09 Agustus 2017	wawancara dengan tokoh masyarakat	
10	10 Agustus 2017	Wawancara dengan pemangku adat (wati)	



Siompu, 21 Juli 2017
 Mengetahui.

 (Dis. La Sensu, M.Si)



Catatan:

1. Penelitian dianggap Sah Setelah Melaksanakan Ujian Proposal
2. Penelitian dilaksanakan Minimal 2 Bulan
3. Surat Ini dianggap Sah Setelah Ada Paraf dari Prodi



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
Jln. Gajah Mada No. Telp.Batauga

Batauga, 18 Juli 2017

Nomor : 070/170
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Izin Penelitian**

Kepada
Yth. Camat Siompu
di-
Biwinapada

Dasar Surat Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor : 1505/Izn-5/C.4-VIII/VII/37/2017 tanggal 13 Juli 2017 perihal Permohonan Izin Penelitian.

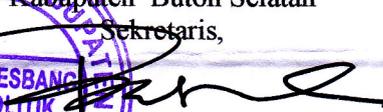
Setelah kami mempelajari rencana kegiatan yang diajukan oleh yang bersangkutan, maka dengan ini diharapkan kiranya dapat menerima dan memberikan izin mengadakan kegiatan dimaksud, kepada:

Nama : **NUR AIDA**
Tempat tanggal lahir : Tongali, 15 Februari 1995
Alamat : Dusun Bante, Kel. Wanikamboro Kec. Siompu
NIM : 10538 2745 13
Program Studi : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul Skripsi : *"Fanatisme Sosial Keagamaan Jamaah Salafiyah Dan Wahdah Islamiyah Terhadap Penanaman Nilai Agama Pada Masyarakat Di Kec.Siompu Kab.Buton Selatan "*
Waktu : 1(satu) Bulan
Lokasi : Kecamatan Siompu
Penanggungjawab : Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Kepada yang bersangkutan berkewajiban:

1. Senantiasa menjaga keamanan dan ketertiban serta mentaati peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Tidak mengadakan kegiatan lain yang bertentangan dengan kegiatan semula.
3. Dalam setiap kegiatan dilapangan agar pihak peneliti senantiasa koordinasi dengan pemerintah setempat.
4. Wajib menghormati adat istiadat yang berlaku di daerah setempat.
5. Setelah pelaksanaannya agar melaporkan hasilnya kepada Bupati Buton Selatan Up. Ka. Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Buton Selatan.
6. Apabila tidak menaati ketentuan sebagaimana tersebut pada poin 1 s/d 5 di atas maka surat izin ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Demikian kiranya untuk mendapatkan bantuan dan atas kerja samanya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Badan Kesbang dan Politik
Kabupaten Buton Selatan
Sekretaris,

Drs. **AHMAD BASRI LAP**
PEMBINA TK.I IV/b
NIP.19740509 199311 1 001



Tembusan:

1. Bupati Buton Selatan (sebagai laporan) di Batauga;
2. Kapolres Buton di Pasarwajo;
3. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar;



PEMERINTAH KABUPATEN BUTON SELATAN

KECAMATAN SIOMPU

Jalan Poros Siompu, Desa Biwinapada No..... Telp.....

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

NO. 070 / 51 / 2017

Yang bertanda tangan di bawah ini, pemerintah Kecamatan Siompu menerangkan bahwa Mahasiswi :

Nama : **NUR AIDA**
Tempat Tanggal Lahir : Tongali, 15 Februari 1995
Alamat : Dusun Bante, Desa Wakinamboro, Kec. Siompu
NIM : 10538 2745 13
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar

Berdasarkan surat Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Buton Selatan Nomor 070/170 tanggal 18 Juli 2017 bahwa yang Namanya tersebut diatas untuk melakukan penelitian di Kecamatan Siompu selama jangka waktu 1 (satu) Bulan. Dengan judul penelitian :

“FANATISME SOSIAL KEAGAMAAN JAMAAH SALAFIYYAH DAN WAHDAH ISLAMIYAH TERHADAP PENANAMAN NILAI AGAMA PADA MASYARAKAT KECAMATAN SIOMPU KABUPATEN BUTON SELATAN”

Dan yang bersangkutan benar-benar telah melakukan Penelitian di Kecamatan siompu sesuai batas waktu yang diberikan.

Demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Biwinapada, 20 Juli 2017

Camat Siompu,



Drs. LA SENSU, M.Si

NIP. 19631231199002 1 018

Tembusan :

1. Bupati Buton Selatan di Batauga Sebagai Laporan;
2. Kepala Kesbangpol Kab. Buton Selatan di Batauga;
3. A r s i p.

DOKUMENTASI LOKASI PENELITIAN



Gambar 1. Foto kantor kecamatan Siompu, 20 Juli 2017



Gambar 2. Foto struktur organisasi Kecamatan Siompu, 20 Juli 2017



Gambar 5. Wawancara dengan narwa salah satu anggota jamaah Salafiyah, 29 juli 2017



Gambar 6. Wawancara dengan Risna salah satu anggota Wahdah Islamiyah, 29 Juli 2017



Gambar 7. Wawancara dengan Narfianti, 02 Agustus 2017



Gambar 8. Menghadiri acara majelis taklim sekaligus wawancara, 11 Agustus 2017

RIWAYAT HIDUP



Nur Aida. Lahir di Tongali pada tanggal 15 Februari 1995. Penulis adalah anak tunggal buah hati pasangan La Karia dan Wa Buta.

Penulis mengawali pendidikan di SD Negeri 1 Tongali yang sekarang berganti nama SDN 1 Wakinamboro pada tahun 2002 dan tamat pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di SMPN 1 Siompu pada tahun 2007 dan tamat pada tahun 2010. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Siompu dan tamat pada tahun 2013. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Makassar (UNISMUH MAKASSAR) dan menjadi mahasiswa pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi, dan selesai pada tahun 2017.

